

**TRANSFORMASI ALAT TANGKAP IKAN KOMUNITAS NELAYAN  
DALAM MENJAGA KESEIMBANGAN EKOSISTEM LAUT DI  
DESA BATANG KECAMATAN TAKA BONERATE**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Guna memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh**

**SALDIANTO**

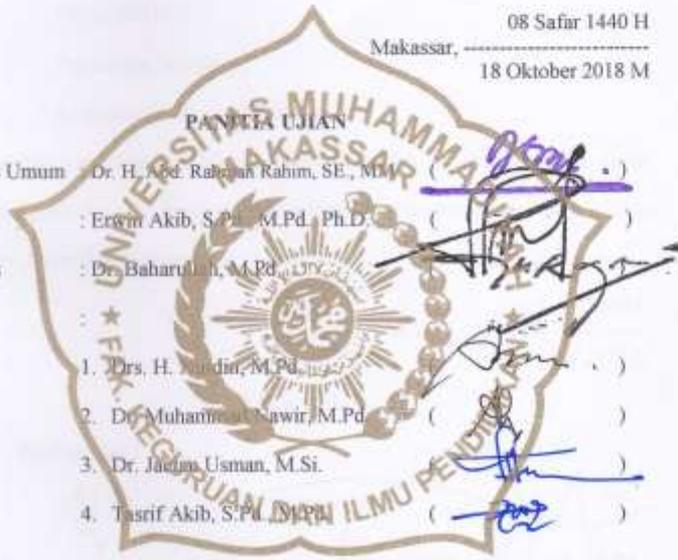
**10538297514**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Saldianto**, NIM 10538297514 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H  
Makassar, .....  
18 Oktober 2018 M



- Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Raheman Rahim, SE, M.M. ( )  
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. ( )  
Sekretaris : Dr. Baharudin, M.Pd. ( )  
Penguji :  
1. Drs. H. Nurdin, M.Pd. ( )  
2. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd. ( )  
3. Dr. Jaemin Usman, M.Si. ( )  
4. Tasrif Akib, S.Pd. ( )

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar  
  
Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi  
  
Drs. H. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Transformasi Alat Tangkap Ikan Komunitas Nelayan Dalam  
Menjaga Keseimbangan Ekosistem Laut Di Desa Batang Kecamatan  
Taka Bonerate

Nama : Saldianto

NIM : 10538297514

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk  
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

08 Safar 1440 H

Makassar,

18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.

  
Jamaluddin Ardin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
Erwir Akli, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 934

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sosiologi

  
Dr. J. Nurdin, M.Pd.  
NBM: 575 474

## ABSTRAK

**SALDIANTO. 2018.** Transformasi Alat Tangkap Ikan Komunitas Nelayan dalam Menjaga Keseimbangan Ekosistem Laut di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate. Bimbing oleh Muhammad Nawit dan Jamaluddin Arifn.

Selama ini Transformasi alat tangkap ikan adalah sebuah proses perubahan alat tangkap ikan secara beransur-ansur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses alat tangkap ikan, untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap transformasi alat tangkap ikan dan untuk mengetahui keseimbangan ekosistem laut di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate yaitu masyarakat nelayan yang dulunya menggunakan alat tangkap ikan seperti bom, bius dan pukat harimau. Maka dari itu masyarakat nelayan menyadari bahwa alat yang digunakan selama ini dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut, sehingga para komunitas nelayan kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, pancing dan panah yang tidak dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut bahkan dapat menjaga biota-biota yang ada dilaut.

Keseimbangan ekosistem laut terhadap penggunaan alat tangkap ikan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate yaitu masyarakat nelayan yang dulunya tidak dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut akibat perlakuan masyarakat nelayan dengan digunakan alat tangkap ikan yang dapat menyebabkan ekosistem laut dan terumbu karang rusak, sebagai masyarakat nelayan dan para komunitas nelayan dapat menyadari bahwa yang seharusnya ekosistem laut dan terumbu karang itu perlu dijaga dan dilestarikan sebagaimana ekosistem tersebut bisa dijadikan salah satu tempat wisata yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.

***Kata kunci:*** Transformasi alat tangkap ikan dan keseimbangan ekosistem.

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### ***MOTTO***

*Memulai dengan penuh keyakinan*

*Menjalankan dengan penuh keikhlasan*

*Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan*

### ***PERSEMBAHAN***

*Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan*

*Tuhan dan orang lain. Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain*

*bersama sahabat-sahabat terbaik.*

*Terlambat lulus atau lulus tidak waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah*

*aib, alangkah kerdilnya jika mungukur kepintaran seseorang hanya dari siapa*

*yang paling cepat lulus. Buakankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang*

*selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Segala puji hanya bagi Allah Rabb semesta alam, Dialah satu-satunya zat yang pantas disembah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Dialah yang telah memberikan nikmat yang tiada terkira kepada seluruh hamba-Nya yaitu nikmat iman dan islam. Kepada-Nya penulis haturkan rasa syukur yang tak terbatas karena dengannya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul: ***“Transformasi Alat Tangkap Ikan Komunitas Nelayan Dalam Memjaga Keseimbangan Ekosistem Laut di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate ”***

Shalawat dan Salam kepada baginda Rasulullah Muhammad *Shallallaahu 'alaihi Wasallam* sebagai suri tauladan yang telah mengantarkan manusia untuk merasakan keindahan dan kesempurnaan Islam serta pada para sahabat dan orang-orang yang tetap istiqomah memperjuangkan islam dan menegakkan syari'at islam di muka bumi ini.

Penulis telah berusaha untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Namun dibalik semua itu, kesempurnaan tiada milik manusia kecuali milik yang Maha Sempurna.

Penulis menyadari bahwa melangkah untuk mencapai suatu tujuan, hambatan dan rintangan menemani silih berganti. Namun, berkat rahmat dan hidayah-Nya disertai usaha dan do'a serta ikhtiar sehingga semua itu dapat dijalani dengan ikhlas dan tawadhu. Penulis menyadari pula bahwa selama

penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan yang diterima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, lewat kesempatan ini dengan segenap cinta dan kasih sayang serta hormat, penulis haturkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada Ayahanda Daeng Situju dan ibundaku Banri atas bantuan yang tak ternilai dengan apapun, cinta dan kasih sayang yang tulus, membesarkan serta mendoakan keberhasilan penulis, kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S. PD., M. Pd., Ph. D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Drs. H. Nurdin, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi. Dr. Muhammad Nawir, M. Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan dorongan, bimbingan serta arahan kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini, Jamaluddin Arifin, S. Pd., M. Pd. selaku pembimbing II, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Sosiologi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis. Rekan-rekan mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi khususnya kelas C tanpa terkecuali yang telah bersama-sama penulis menjalani masa-masa perkuliahan, atas sumbangan saran dan motivasinya yang telah member warna dalam hidup penulis selama ini. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu-persatu terima kasih atas bantuannya.

Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang turut membantu penulis selama penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat

ganda dari Allah SWT. Mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan rahmat dan hidayah-Nya.

Dengan kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin seseorang akan menjadi dewasa ketika telah dihadapkan oleh berbagai macam persoalan begitu pula dengan tulisan ini, tidak akan menjadi tulisan yang berarti tanpa adanya kritikan.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat ikut mewarnai ilmu dunia pengetahuan serta bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin

Makassar, September 2018

**Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>KARTU KONTROL PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERJANJIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	10
1. Hasil Penelitian yang Relevan .....	10
2. Transformasi Alat Tangkap Ikan .....	11
3. Komunitas Nelayan .....	12
4. Keseimbangan Ekosistem Luat .....	15

5. Kesadaran Maritim .....	19
6. Landasan Teori .....	20
B. Kerangka Konsep .....	22

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	26
B. Lokasi Penelitian .....	26
C. Fokus Penelitian .....	27
D. Informan Penelitian .....	27
E. Instrumen Penelitian .....	27
F. Jenis dan Sumber Data .....	28
G. Teknik Pengumpulan Data .....	29
H. Teknik Analisis Data .....	30
I. Teknik Pengabsahan Data .....	30

### **BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN**

#### **DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN**

A. Deskripsi Umum Kecamatan Taka Bonerate .....	32
1. Sejarah Singkat .....	32
2. Kondisi Geografis dan Iklim .....	33
3. Topologi, Geologi dan Hidrologi .....	34
4. Kondisi Demografis .....	37
B. Deskripsi Khusus Desa Batang .....	38
1. Sejarah Singkat.....	38
2. Tingkat Pendidikan .....	39

3. Mata Pencaharian .....	40
4. Kondisi Sosial Budaya .....	41
5. Kehidupan Keberagaman .....	42

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	44
1. Proses Transformasi Alat Tangkap Ikan Komunitas Nelayan .....	44
2. Keseimbangan Ekosistem Laut terhadap Penggunaan Alat Tangkap Ikan .....	49
B. Pembahasan .....	52
C. Interpretasi Hasil Penelitian .....	57

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	60
B. Saran .....	61

## **DAFTAR PUSTAKA ..... 62**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Penyebaran Perbatasan Pulau Tahun 2013 .....	34
1.2 Penyebaran Penduduk Tahun 2013 .....	36
1.3 Jumlah Sarana Pendidikan Berdasarkan Desa .....	38
1.4 Mata Pencaharian Penduduk di Desa Batang .....	38
1.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama .....	40

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia terletak pada posisi geografis yang strategis, di mana gugus kepulauannya terbentang dan berada di sepanjang garis khatulistiwa, menghubungkan dua benua yaitu Asia dan Australia serta dua samudera, yaitu Hindia dan Pasifik. Oleh karena itulah, Indonesia dijuluki Nusantara (Kepulauan Antara) dengan slogan pemersatu, Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda namun tetap satu).

Dalam masyarakat bangsa yang belum tersadarkan tentang arti penting maritim, maka mustahil kita dapat membangun jiwa maritim, sebuah pemahaman tentang maritim yang menyatu dalam darah dan semangat kebangsaan yang utuh. Tanpa jiwa maritim, maka kebijakan maritim yang hanya bersandarkan kepada pembangunan fisik adalah bangunan ringkih tanpa fondasi yang kokoh, selayaknya tubuh tak berjiwa, kosong dan mudah terombang-ambing.

Sebagai negara maritim, Indonesia menyimpan potensi kekayaan sumber daya kelautan yang belum dieksplorasi dan dieksploitasi secara optimal, bahkan sebagian belum diketahui potensi yang sebenarnya untuk itu perlu data yang lengkap, akurat sehingga laut sebagai sumber daya alternatif yang dapat diperhitungkan pada masa mendatang akan semakin berkemban.

Sejumlah potensi tersebut merupakan sumber daya yang sangat potensial dikelola, untuk kesejahteraan rakyat. Di era krisis ekonomi yang masih belum dapat diatasi sepenuhnya hingga saat ini, seharusnya potensi laut yang besar

tersebut menjadi solusi. Namun karena selama ini kita terlalu fokus kepada sumber daya yang ada di darat, maka sumber daya laut yang besar menjadi tersia-siakan. Keadaan inilah yang memberikan peluang kepada bangsa-bangsa lain untuk mengeksploitasi laut kita dengan leluasa yang salah satunya dengan Illegal Fishing.

Maka dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andi Muhammad Razkiawal Saldi Putra pada tahun 2013 menunjukkan bahwa, penerapan hukum pidana material atas tindakan yang dilakukan oleh terdakwa Nurdin alias Aco Bin Larri telah sesuai. Hal ini terlihat atas terpenuhinya semua unsur-unsur sesuai dengan pasal yang dikenakan pada terdakwa. Pasal yang dikenakan yaitu pasal 84 ayat 1 (satu) dan pasal 8 ayat 1 (satu) Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang perikanan. Dengan terpenuhinya unsur-unsur tersebut, maka terdakwa harus mempertanggungjawabkan perbuatannya sesuai dengan putusan yang dijatuhkan oleh hakim.

Pada saat itu, keyakinan utama kami mengapa visi poros maritim berjalan lambat dan menciptakan banyak anomali adalah dikarenakan tidak adanya kesadaran maritim masyarakat bangsa. Masyarakat tidak diberikan pemahaman utuh, mengapa perlu ada visi indonesia poros maritim dunia, mengapa harus ada program tol laut. Apa tujuan dan nilai yang hendak dicapai oleh keduanya secara empiris, historis, filosofis dan ideologis. Jika saja kesadaran tentang arti penting maritim tersebut sudah tersemai dalam kalbu masyarakat bangsa ini, maka dapat dipastikan setiap pengambil kebijakan maritim nasional melandaskan

keputusannya kepada sebuah garis lurus utuh kepentingan nasional yang tentu saja akan didukung dengan rasa berkhidmat oleh seluruh rakyat Indonesia.

Maka dari itu terumbu karang, mangrove, dan padang lamun adalah tiga ekosistem kunci di kawasan pesisir dan laut. Terumbu karang dan mangrove merupakan ekosistem yang menjadi kekayaan dan kebanggaan di hampir seluruh bentang laut (*seascape*) di Indonesia.

Secara ekologi, sosial ekonomi dan politik, seluruh bentuk ekosistem pesisir dan laut tersebut sangat penting karena memberikan jasa lingkungan (*environmental services*) besar untuk masyarakat Indonesia, antara lain asupan protein (hewani dan nabati), keindahan bahari, air dan udara bersih di kawasan pesisir dan perlindungan kawasan pantai dari ancaman bencana alam seperti abrasi dan tsunami.

Perairan lautnya dikenal mempunyai keanekaragaman hayati yang kaya, dan dapat menunjang potensi perikanan yang sangat tinggi. Produksi perikanan di Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh nelayan skala kecil. Maka dari itu terumbu karang, padang lamun dan mangrove telah banyak yang mengalami kerusakan, dan pencemaran telah melanda banyak perairan pesisir yang mengancam keberlanjutan usaha perikanan. Perikanan liar atau pencurian ikan oleh nelayan asing juga belum dapat dikendalikan secukupnya. Selain itu, aspek hukum dan penegakan hukum di laut juga masih menghadapi berbagai kendala. semua ini mengindikasikan diperlukannya pola pengelolaan perikanan yang kuat.

Sektor perikanan memiliki peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, terutama dalam meningkatkan perluasan

kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan taraf hidup bangsa pada umumnya, nelayan kecil, pembudidaya ikan, dan pihak-pihak pelaku usaha dibidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumber daya ikan.

Perlu kita ketahui bahwa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pusrawati pada Tahun 2016 menunjukkan bahwa hubungan alat tangkap dengan NTN nelayan tangkap di kelurahan Bungkutoko Kecamatan Abeli Kota Kendari dapat disimpulkan bahwa bantuan alat tangkap sero berhubungan sedang Nilai Tukar Nelayan Sebesar 1,3 dan bantuan alat tangkap bubu dengan perahu bermesin berhubungan sangat kuat dengan Nilai Tukar Nelayan Sebesar 1,4.

Di mana diketahui bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang sebagian besar luas wilayahnya terdiri dari perairan, sehingga dengan sendirinya mata pencaharian penduduk adalah nelayan. Oleh karena itu, proses terjadinya transformasi alat tangkap ikan seperti alat pancing, jaring, panah, akan tetapi para komunitas nelayan merasa tidak mencukupi dengan penghasilan dari alat tangkap tersebut, maka dari itu komunitas nelayan menggunakan alat tangkap ikan yang modern seperti bom, bius, dan pukot akan tetapi alat yang digunakan itu bertentangan dengan hukum karena dapat merusak terumbu karang dan tidak menjaga keseimbangan ekosistem laut, sehingga para komunitas nelayan kembali menggunakan alat-alat tradisional seperti alat panjang, jaring, dan panah yang tidak dapat merusak ekosistem laut. Oleh sebab itu para komunitas nelayan tidak menggunakan alat tangkap ikan yang dapat merusak ekosistem laut atau yang bertentangan dengan hukum. Para komunitas nelayan yang ada di Kecamatan

Taka Bonerate sudah melakukan transformasi dalam penangkapan ikan dengan menggunakan alat panjang, jaring, dan panah yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.

Perlu diketahui bahwa transformasi dimaksud adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipat gandakan.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada masalah di atas, di mana secara umum masyarakat pesisir (nelayan) terutama dalam bentuk perubahan proses penangkapan ikan dengan menggunakan bahan alat yang tidak bertentangan dengan peraturan hukum yang berlaku dan tidak mengetahui tentang pentingnya ekosistem terumbu karang terbatas. Dengan pendidikan dan penyadaran tentang lingkungan, maka penulis berminat untuk mengambil judul **Transformasi Alat Tangkap Ikan Komunitas Nelayan Dalam Menjaga Keseimbangan Ekosistem Laut di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang disusun di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana proses transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate?

2. Bagaimana keseimbangan ekosistem laut terhadap penggunaan alat tangkap ikan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan masalah yang perlu diketahui seperti apa yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate!
2. Untuk mengetahui keseimbangan ekosistem laut terhadap penggunaan alat tangkap ikan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate!

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah serta tujuan penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi kontribusi pengetahuan :

1. Manfaat Teoretis

Sebagai sumber informasi yang jelas kepada masyarakat tentang transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dalam menambah khasana keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan sosiologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bahan masukan bagi kalangan masyarakat serta akademisi dan organisatoris yang terdapat dalam beberapa bagian adalah :

a. Bagi komunitas nelayan

Komunitas nelayan yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate mengenai alat tangkap ikan yang dulunya menggunakan alat yang tidak bertentangan dengan hukum atau menggunakan alat tangkap tradisional seperti alat panjang, jaring, dan panah. Oleh sebab itu para komunitas nelayan beranggapan bahwa hasil dari alat tangkap yang digunakan kurang memadai kehidupan para komunitas nelayan. Pada saat itu para komunitas nelayan merasa aman untuk mencari kehidupan dilaut dengan menggunakan alat tangkap tradisional dan tidak merusak ekosistem laut.

Sehingga para komunitas nelayan menggunakan alat tangkap modern seperti bom, bius, dan pukat karena komunitas nelayan beranggapan bahwa pengasilan yang diperoleh dari alat tangkap modern dapat memenuhi kehidupan sehari-harinya, walaupun para komunitas nelayan tidak sadar bahwa alat yang digunakan dilarang oleh pemerintah karena dapat merusak ekosistem laut. Maka dari itu pemerintah bertindak tegas kepada para komunitas nelayan yang menggunakan alat tangkap ikan seperti bom, bius dan pukat yang merusak ekosistem laut. Sehingga para komunitas nelayan merasa tidak bebas dalam proses penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap modern.

Oleh sebab itu para komunitas nelayan kembali lagi menggunakan alat tangkap ikan yang tradisional seperti alat pancing, jaring, dan panah karena para komunitas nelayan beranggapan bahwa lebih aman menggunakan alat tangkap tradisional dari pada alat tangkap ikan modern. Di mana para komunitas nelayan

dapat menyadari bahwa alat tangkap ikan yang modern ternyata selama ini dapat merusak terumbu karang dan tidak menjaga keseimbangan ekosistem laut.

b. Bagi masyarakat pesisir

Diharapkan dapat menjadi sumbangsi pemikiran dan wawasan kepada masyarakat umum dalam menyikapi transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan dalam menjaga ekosistem laut di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate agar ekosistem laut dapat terjaga dan melestarikan terumbu karang.

c. Bagi lembaga perikanan

Manfaat bagi lembaga perikanan dalam penangkapan ikan yang dilakukan oleh komunitas nelayan dengan menggunakan alat tangkap tradisional, agar dapat menjaga ekosistem laut dan tidak merusak terumbu karang. Maka dari itu lembaga perikanan menyarankan kepada komunitas nelayan agar menggunakan alat tangkap ikan tradisional sehingga dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut dan terumbu karang yang di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.

Sehingga menjadi umpan balik bagi pembuat peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, sehingga senantiasa responsif dan produk-produk perundang undangan yang dihasilkan efektif serta menjadi hukum yang hidup dan berlaku dalam masyarakat

d. Bagi peneliti

Peneliti berharap agar tetap menjaga keseimbangan ekosistem laut dan terumbu karang seperti sebelumnya yang dulunya para komunitas nelayan menggunakan alat tangkap ikan dengan menggunakan alat yang dapat merusak terumbu karang.

Sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dan informasi dalam penyusunan penelitian selanjutnya atau penelitian- penelitian yang sejenis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian dengan judul *Transformasi alat tangkap ikan* sebelumnya sudah pernah dilakukan. Berikut beberapa peneliti yang berhubungan dengan *Transformasi Alat Tangkap Ikan*. *Pertama* Pusrawati (2016) dengan judul hubungan bantuan alat tangkap dengan nilai tukar nelayan tangkap di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Abeli Kota Kendari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan bantuan alat tangkap dengan nilai tukar nelayan tangkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: hubungan alat tangkap dengan NTN nelayan tangkap di Kelurahan Bungkutoko Kecamatan Abeli Kota Kendari dapat disimpulkan bahwa bantuan alat tangkap sero berhubungan sedang dengan Nilai Tukar Nelayan sebesar 1,3 dan bantuan alat tangkap bubu dan perahu bermesin berhubungan sangat kuat dengan Nilai Tukar Nelayan sebesar 1,4.

*Kedua* Muammar Qadhafi (2013) dengan judul pengaruh parameter fisika terhadap hasil tangkapan alat tangkap gill net di perairan Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis regresi linier berganda menunjukkan Jumlah hasil tangkapan (*Dependent Variable*) dengan parameter fisika (*Predictors*) diperoleh pengaruh x terhadap y sebesar 54,0%, sedangkan sisanya 46% disebabkan oleh faktor lain. Hasilnya adalah perlunya dilakukan penelitian lanjutan dengan pengelompokan objek penelitian yang lebih luas dan variabel

prediksi yang memiliki *time series* berkelanjutan agar diperoleh pengaruh yang lebih jelas antara variabel dan objek.

*Ketiga*, Andi Muhammad Rezkiawal Saldi Putra (2013) dengan judul tinjauan yuridis tentang tindak pidana penggunaan bahan kimia dalam penangkapan ikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : 1. Penerapan hukum pidana materil atas tindakan yang dilakukan oleh terdakwa Nurdin alias Aco Bin Larri telah sesuai. Hal ini terlihat atas terpenuhinya semua unsur-unsur sesuai dengan pasal yang dikenakan pada terdakwa. Pasal yang dikenakan yaitu Pasal 84 ayat 1 (satu) Jo Pasal 8 ayat 1 (satu) Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan. 2. Dalam putusan ini hakim memiliki beberapa pertimbangan dalam menjatuhkan hukuman kepada terdakwa yang dimana hakim memutuskan hukuman kepada terdakwa dengan berdasarkan nilai-nilai keadilan serta mengacu pada yurisprudensi dan juga ketentuan hukum yang berlaku pada kasus ini. Dalam hal ini hakim mempertimbangkan hal-hal yang memberatkan dan yang dapat meringankan. Penjatuhan sanksi kepada terdakwa Nurdin alias Aco Bin Larri telah memiliki kekuatan hukum yang tetap, yang telah sesuai berdasarkan beberapa alasan yang meringankan sanksi terhadap terdakwa.

## **2. Transformasi Alat Tangkap Ikan**

Transformasi berasal dari bahasa inggris yang kalau kita simak pada kamus *Pocket Oxford*, berasal dari kata dasar “transform” yang berarti, “*make a dramatic change in the form appearance, character, etc.,*” yang diterjemahkan secara bebas artinya adalah, *segera membuat sesuatu perubahan total baik dalam*

*bentuk, penampilan, karakter dan seterusnya.* Maka dari itu transformasi yang terjadi di Kecamatan Taka Bonerate yang dulunya memakai alat tangkap ikan yang tradisional setelah itu mengalami perubahan memakai alat tangkap ikan modrn.

Transformasi alat tangkap ikan adalah sebuah proses perubahan alat tangkap ikan secara beransur-ansur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

### **3. Komunitas Nelayan**

Setiap komunitas terdiri atas elemen pembentuknya yang saling berhubungan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan utuh yang terikat melalui suatu jaringan sosial. Jaringan sosial pada suatu masyarakat menunjukkan berbagai tipe hubungan sosial yang terikat atas dasar identitas kekerabatan, ras, etnik, pertemanan, ketetangaan, ataupun atas dasar kepentingan tertentu. Menurut Boissevain (1978), jaringan sosial masyarakat adalah struktur sosial masyarakat itu sendiri. Jaringan sosial adalah pola hubungan sosial di antara individu, pihak, kelompok atau organisasi. Jaringan sosial memperlihatkan suatu hubungan sosial yang sedang terjadi sehingga lebih menunjukkan proses daripada bentuk (Bee, 1974). Menurut Warner (dalam Scott, 1991) hubungan sosial yang terjadi bersifat mantap/permanen, memperlihatkan kohesi dan integrasi bagi bertahannya suatu komunitas, serta menunjukkan hubungan timbal balik. Dengan

demikian, suatu komunitas pada dasarnya merupakan kumpulan hubungan yang membentuk jaringan sebagai tempat interaksi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Menurut Mitchell, (dalam Scott, 1991) kekuatan jaringan dipengaruhi oleh resiprositas, intensitas, dan durabilitas hubungan antar pihak.

Jaringan sosial pada komunitas nelayan dapat dibedakan atas tiga bentuk, yaitu jaringan vertikal (hirarkis), jaringan horizontal (pertemanan), dan jaringan diagonal (kakak-adik) (Wolf, 1966; Scott, 1972). Hubungan vertikal (hirarkis) adalah hubungan dua pihak yang berlangsung secara tidak seimbang karena satu pihak mempunyai dominasi yang lebih kuat dibanding pihak lain, atau terjadi hubungan patron-klien. Hubungan diagonal adalah hubungan dua pihak di mana salah satu pihak memiliki dominasi sedikit lebih tinggi dibanding pihak lainnya. Hubungan horizontal adalah hubungan dua pihak di mana masing-masing pihak menempatkan diri secara sejajar satu sama lainnya. Pada kenyataannya dalam suatu komunitas, termasuk komunitas nelayan<sup>1</sup>, ke tiga bentuk jaringan ini saling tumpang tindih dan bervariasi, serta bentuk yang satu tidak dapat secara tegas dipisahkan dari bentuk lainnya (Rudiatin, 1997). Jaringan sosial ini merupakan salah satu bentuk strategi nelayan dalam menghadapi lingkungan pekerjaannya yang tidak menentu (Rudiatin; Kusnadi, 2000).

Kehidupan nelayan terutama nelayan tradisional dianggap sebagai kelompok masyarakat miskin dan seringkali dijadikan objek eksploitatif oleh para pemilik modal (Bailey, 1982). Harga ikan sebagai sumber pendapatannya dikendalikan oleh para pemilik modal atau para pedagang/tengkulak (Mubyarto dan Dove, 1985), sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Gejala

modernisasi perikanan tidak banyak membantu bahkan membuat nelayan atau nelayan buruh menjadi terpinggirkan (Satria, 2001). Kehadiran lembaga ekonomi, seperti koperasi, belum sepenuhnya dapat membantu upaya peningkatan taraf hidup nelayan.

Ketergantungan para nelayan tradisional kepada para pemilik modal cukup besar karena pendapatan mereka tidak menentu, baik untuk memenuhi kebutuhan produksi ataupun kebutuhan hidup rumah tangganya. Dalam penyediaan alat produksi, nelayan seringkali harus membina hubungan dengan pihak penyandang dana. Nelayan pun membina hubungan dengan nelayan buruh yang akan membantunya dalam kegiatan penangkapan ikan. Dalam aktivitas distribusi pemasaran, para nelayan juga berhubungan dengan pihak lain seperti para pedagang. Berbagai hubungan yang dibina oleh para nelayan tersebut menunjukkan bahwa hubungan tersebut dapat seimbang atau tidak seimbang. Hubungan tidak seimbang biasanya menjadi hubungan patron-klien, dimana patron mempunyai dan memperoleh sumber daya yang berlebih dibanding kliennya. Sedangkan hubungan yang seimbang memperlihatkan pola hubungan yang bersifat pertemanan, seperti hubungan antarnelayan. Kedua pola hubungan sosial tersebut terjadi pada kelompok nelayan kecil (tradisional) atau pun pada kelompok nelayan besar. Namun, pola hubungan dalam kelompok nelayan besar lebih kompleks daripada dalam kelompok nelayan kecil, baik segi kuantitas atau pun kualitasnya.

#### **4. Keseimbangan Ekosistem Laut**

Ekosistem laut atau disebut juga ekosistem bahari merupakan [ekosistem](#) yang terdapat di perairan laut, terdiri atas ekosistem perairan dalam, ekosistem pantai pasir dangkal/bitarol, dan ekosistem pasang surut. Ekosistem laut adalah ekosistem akuatik yang didominasi oleh nilai konsentrasi garam yang tinggi di permukaan yang sangat luas. Sebagai buktinya adalah apabila kita memasuki wilayah laut kemudian cicipi air laut maka akan didapati rasa asin pada air tersebut.

Ekosistem laut adalah bagian dari ekosistem akuatik (baca: perairan) dengan kadar garam yang tinggi pada permukaan air yang sangat luas. Banyak hewan laut hidup di lingkungan ekosistem ini mulai dari hewan bersel satu, invertebrata, mamalia sampai tumbuhan laut yaitu terumbu karang dan rumput laut. Berikut komponen biotik dan abiotik yang terdapat di laut.

##### **a. Komponen biotik**

Komponen biotik adalah segala sesuatu di alam yang bersifat hidup. Komponen biotik dapat dibagi menjadi produsen, konsumen dan dekomponser.

##### **1) Produsen**

Kelompok produsen yang menjadi awal rantai makanan di laut ialah kelompok alga uiseluler ataupun multiseluler. Aktivitas produsen di laut sama seperti produsen di daratan yakni menghasilkan senyawa organik (glukosa) dan oksigen dari reaksi fotosintesis.

## 2) Konsumen

Adapun kelompok konsumen yang ditemukan pada ekosistem laut sangat beragam. Mulai dari hewan invertebrata sampai ke hewan vertebrata. Laut memiliki kekayaan hayati yang tinggi. Dibanding di daratan, jumlah organisme yang hidup di laut lebih banyak dan beragam.

## 3) Dekomposer

Dekomposer yang ditemukan di laut ialah kelompok bakteri dan juga protista mirip jamur (oomycota dan mycota). Dekomposer sangat penting bagi kehidupan di laut, selain menguraikan bangkai organisme yang mati, dekomposer merupakan mata kunci pada rantai makanan detritur yang terbentuk di lautan dalam (di dalam laut dalam tidak terdapat produsen).

## b. Komponen abiotik

Komponen abiotik adalah segala sesuatu yang sifat tidak hidup, tetapi di perlukan untuk kelangsungan hidup makhluk hidup. Komponen abiotik meliputi faktor-faktor iklim (air, suhu, cahaya, kadar garam/ mineral, kadar oksigen, dan kedalaman)

### 1) Air

Air tentu menjadi faktor utama terbentuknya ekosistem ini. Air merupakan komponen utama dari laut (96%) sementara sisanya ialah garam mineral.

### 2) Suhu

Perbedaan yang mencolok antara ekosisten di daratan dan lautan ialah suhu. Komponen abiotik ini tidak merata di wilayah perairan laut. Hal ini di

pengaruhi oleh perbedaan yang mencolok pada kedalaman laut. dengan demikian, dalam laut akan memiliki suhu yang berbeda-beda untuk ukuran kedalaman.

### 3) Cahaya

Matahari merupakan satu- satunya sumber cahaya bagi kehidupan di laut. Namun sinar matahari tidak dapat menembus secara keseluruhan pada kedalaman laut tertentu. Dengan demikian, maka wilayah laut yang paling dalam akan tidak mendapatkan cahaya matahari sedikitpun. Sehingga faktor ii juga menyebabkan penyebaran autotrof terdapat paling banyak pada bagian permukaan laut. Selain itu, cahaya menentukan suhu pada wilayah lautan.

### 4) Kadar garam/ mineral

Kandungan mineral di laut lebih tinggi dibandingkan air tawar. Laut memiliki kekayaan mineral yang sangat penting bagi kehidupan organisme. Garam dapur (nacl) adalah salah satu mineral yang terdapat dilaut. Kadar garam yang tinggi menyebabkan kadar larutan laut tentu akan mempengaruhi kehidupan organisme yang ada di dalamnya. Tingkat dehidrasi yang tinggi diakibatkan tingginya kadar garam pada air, maka ikan-ikan laut mengadakan adaptasi dengan banyak minum dan sedikit mengeluarkan urin. Kelebihan-kelebihan garam yang ada di dalam air akan banyak dibuang melewati insang secara difusi atau melalui urine.

### 5) Kadar oksigen

Berbeda dengan hidup di daratan dimana oksigen dapat terdapat bebas, oksigen di perairan terdapat dalam bentuk terlarut bersama partikel air. Dengan demikian akan mempengaruhi sistem pernapasan pada hewan-hewan yang hidup di

dalamnya. Umumnya hewan-hewan yang hidup di dalam air ialah hewan yang memiliki kemampuan untuk menangkap oksigen yang terlarut dalam air melalui difusi melewati kulit atau melewati insang. Hewan-hewan yang bernapas menggunakan paru-paru umumnya tidak dapat bertahan lama hidup di dalam air laut. Hal ini didasarkan pada struktur paru-paru yang tidak mampu mengikat oksigen terlarut. Kelompok mamalia laut seperti lumba-lumba akan secara berkala muncul ke permukaan untuk mendapatkan oksigen.

#### 6) Kedalaman

Dasar laut merupakan daratan yang terendam laut. Kedalaman laut ditentukan atas dasar laut yang ditemukan. Kedalaman ini membentuk zonasi yang membedakan laut pada tiap-tiap kedalamannya:

- a) Zona litoral, wilayah laut yang berbatasan dengan daratan. Pada zona ini dapat dicakup oleh cahaya dan cahaya sampai ke dasarnya. Sehingga mempengaruhi juga organisme yang terdapat di zona ini yaitu sebagian besar fitoplankton dan zooplankton.
- b) Zona neritik yaitu wilayah laut dengan kedalaman sampai 200m. Wilayah neritik memiliki kondisi yang hampir sama dengan zona litoral. Daerah ini masih dapat ditembus oleh cahaya matahari sehingga memiliki suhu yang hangat. Komponen biotik pada zona ini cukup beragam mulai dari produsen, dan konsumen. Adapun kelompok dekomposer ditemukan di dasar perairan atau di permukaan air.
- c) Zona batial adalah wilayah laut dengan kedalaman antara 200m sampai 2000m. Pada zona ini memiliki suhu dan cahaya yang berbeda-beda, hal

inikarena cahaya matahari yak mampu menembus sampai ke dasar perairan. Sehingga zona ini memiliki suhu yang beragam (termoklin).

- d) Zona abisal yaitu wilayah laut dalam dengan kedalaman lebih dari dari 2000m. Tak ada cahaya yang masuk sehingga suhu pada zona ini sangat dingin. Kebanyakn dihuni oleh hewan- hewan predator seperti hiu. Rantai makanan yang terbentuk pada zona ini ialah rantai makanan detritus.

## **5. Kesadaran Maritim**

Maritim, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai berkenaan dengan laut; berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut. Dalam bahasa Inggris, kata yang digunakan untuk menunjukkan sifat atau kualitas yang menyatakan penguasaan terhadap laut adalah *seapower*. Istilah maritim juga mengandung ambiguitas. Apakah maritim yang dimaksud adalah maritim dalam pengertian sempit yaitu hanya berhubungan dengan angkatan laut atau angkatan laut dalam hubungan dengan kekuatan darat dan udara, atau bahkan dalam arti yang seluas-luasnya, yaitu angkatan laut dan semua kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan komersial nonmiliter terhadap laut.

Dilihat dari arti kata secara luas, kata kelautan mungkin lebih cenderung mengartikan laut sebagai wadah, yaitu sebagai hamparan air asin yang sangat luas yang menutupi permukaan bumi, hanya melihat fisik laut dengan segala kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, istilah maritim sesungguhnya lebih komprehensif, yaitu tidak hanya melihat laut secara fisik, wadah dan isi, tetapi juga melihat laut dalam konteks geopolitik, terutama posisi Indonesia dalam persilangan antara dua benua dan dua samudra serta merupakan

wilayah laut yang sangat penting bagi perdagangan dunia. Pengertian ini sesuai pula dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan maritim sebagai berkenaan dengan laut berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan di laut (Arsyad, R., 2012).

## **6. Landasan Teori**

Para sosiolog berpendapat bahwa perubahan sosial adalah kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Kondisi yang dimaksud antara lain kondisi-kondisi ekonomis, teknologis, geografis, ataupun biologis. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya. Beberapa teori yang menjelaskan sebab-sebab terjadi perubahan sosial antara lain sebagai berikut.

### **a. Teori Evolusi (*Evolutionary Theory*)**

Teori ini berpijak pada teori evolusi Darwin dan dipengaruhi oleh pemikiran Herbert Spencer. Tokoh yang berpengaruh pada teori ini ialah Emile Durkheim dan Ferdinand Tonnies. Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja. Adapun Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif, menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonal. Tonnies tidak yakin bahwa perubahan-perubahan tersebut selalu membawa kemajuan. Dia melihat adanya fragmentasi sosial (perpecahan dalam masyarakat), individu menjadi terasing, dan lemahnya ikatan sosial sebagai akibat langsung dari perubahan sosial budaya ke arah

individualisasi dan pencarian kekuasaan. Gejala itu tampak jelas pada masyarakat perkotaan. Teori ini masih belum memuaskan banyak pihak karena tidak mampu menjelaskan jawaban terhadap pertanyaan mengapa masyarakat berubah. Teori ini hanya menjelaskan proses perubahan terjadi.

**b. Teori Perkembangan (*Teori Linier*)**

Menurut teori ini perubahan sosial bersifat linier atau berkembang menuju ke suatu titik tujuan tertentu. Penganut teori ini percaya bahwa perubahan sosial bisa direncanakan atau diarahkan ke suatu titik tujuan tertentu. Masyarakat berkembang dari tradisional menuju masyarakat kompleks modern. Bentuk perubahan sosial menurut teori ini dapat digambarkan seperti tampak dalam perubahan sosial menurut pola linier. Masyarakat berkembang dari semula primitif, tradisional, dan menjadi modern.

Pandangan tentang teori linier dikembangkan oleh para ahli sosial sejak abad ke-18, bersamaan dengan munculnya zaman pencerahan di Eropa yang berkeinginan masyarakat lebih maju. Teori linier dapat dibagi menjadi dua, yaitu teori evolusi dan teori revolusi. Teori evolusi melihat perubahan secara lambat, sedangkan teori revolusi melihat perubahan secara sangat drastis. Menurut teori evolusi bahwa masyarakat secara bertahap berkembang dari primitif, tradisional, dan bersahaja menuju masyarakat modern. Teori ini dapat kita lihat di antaranya dalam karya sosiolog Herbert Spencer, Emile Durkheim, dan Max Weber. Herbert Spencer seorang sosiolog Inggris, berpendapat bahwa setiap masyarakat berkembang melalui tahapan yang pasti. Herbert Spencer mengembangkan teori evolusi Darwin untuk diterapkan dalam kehidupan sosial.

Menurut Spencer orang-orang yang cakap akan memenangkan perjuangan hidup, sedangkan orang-orang lemah akan tersisih sehingga masyarakat yang akan datang hanya diisi oleh manusia-manusia tangguh yang memenangkan perjuangan hidup.

Emile Durkheim mengetengahkan teorinya yang terkenal bahwa masyarakat berkembang dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan cara hidup masyarakat tradisional yang di dalamnya cenderung terdapat keseragaman sosial yang diikat oleh ide bersama. Sebaliknya, solidaritas organik merupakan cara hidup masyarakat lebih maju yang berakar pada perbedaan daripada persamaan. Masyarakat terbagi-bagi secara beragam atau terjadi proses diferensiasi kerja.

Teori revolusioner dapat kita lihat dalam karya Karl Marx sebagai sosiolog. Karl Marx juga melihat masyarakat berubah secara linier, namun bersifat revolusioner. Semula masyarakat bercorak feodal lalu berubah secara revolusioner menjadi masyarakat kapitalis. Kemudian, berubah menjadi masyarakat sosialis-komunis sebagai puncak perkembangan masyarakat.

Max Weber berpendapat bahwa masyarakat berubah secara linier dan masyarakat yang diliputi oleh pemikiran mistik menuju masyarakat yang rasional. Terjadi perubahan dari masyarakat tradisional yang berorientasi pada tradisi turun-temurun menuju masyarakat modern yang rasional.

## **B. Kerangka Konsep**

Kerangka konsep adalah bagan kerangka konsepnya yang ingin diuraikan kemudian akan digunakan untuk mengistilahkan unsur-unsur yang terkandung di

dalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan di antara konsep-konsep tertentu. Pada penelitian transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate. Kemudian akan di analisis bagaimana respon masyarakat terkait transformasi alat tangkap ikan.

Untuk memudahkan dalam memahami dan menjelaskan hal-hal mengenai transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut di desa batang kecamatan taka bonerate. Transformasi adalah perubahan yang terjadi secara beransur-ansur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan.

Maka dari transformasi alat tangkap ikan yang terjadi di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate yang dulunya menggunakan alat tangkap ikan seperti tombak, bubu dan panah ikan pada zaman sebelum reformasi yang hasil tangkapannya kurang memuaskan bagi para komunitas nelayan, oleh sebab itu komunitas nelayan berinisiatif untuk merubah alat tangkap yang digunakan.

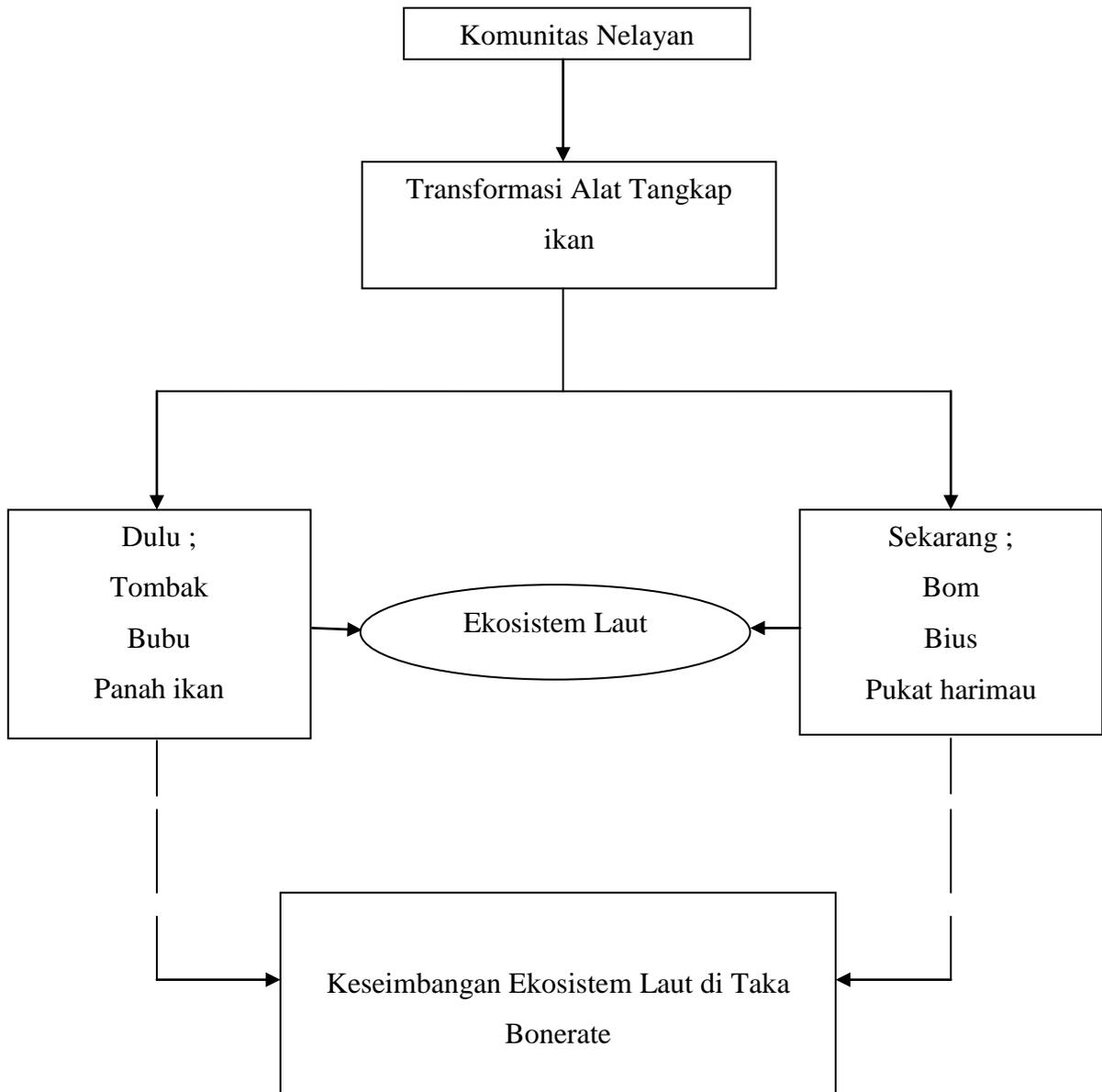
Sehingga para komunitas nelayan menggunakan alat tangkap ikan yang hasil tangkapannya lebih banyak seperti bom, bius dan pukat harimau, namun para komunitas nelayan tidak menyadari bahwa alat yang digunakan mempunyai dampak positif dan negatif, dimana dampak positifnya itu mengenai hasil tangkapan yang lebih banyak dari alat tangkap yang digunakan sebelumnya,

adapun dampak negatifnya yaitu dapat membahayakan diri sendiri karena kita lihat alat yang digunakan oleh para komunitas nelayan itu seperti bom kapan salah teknik menggunakannya bisa membahayakan diri sendiri.

Sehingga keseimbangan ekosistem laut yang terjadi sekarang di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate sangat tidak seimbang, karena akibat alat tangkap ikan dibanding alat tangkap ikan yang digunakan sebelumnya. Maka dari itu para komunitas nelayan dapat menyadari bahwa alat tangkap yang digunakan sekarang itu dapat merusak terumbu karang dan tidak dapat menjaga dan melestarikan ekosistem laut. Oleh sebab itu para komunitas nelayan kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti pukat, bubu dan panah ikan yang dapat merusak ekosistem laut bahkan dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut.

Berikut ini merupakan gambar yang menunjukkan alur dari kerangka konsep tersebut:

### Bagan Kerangka Konsep



Gambar 1. kerangka konsep

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Deskriptif digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

Selain itu, Djam'an Satori (2011:23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena penelitian ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate, pilihan lokasi sebagai subjek penelitian karena mempunyai beberapa alasan tertentu, antara lain :

1. Walaupun telah banyak tulisan mengenai transformasi alat tangkap ikan, namun demikian dapat dipastikan bahwa masih banyak yang perlu diperhatikan dalam transformasi alat tangkap perikanan komunitas nelayan dalam menjaga kelestarian ekosistem laut tersendiri.
2. Pengaruh kesadaran maritim merupakan suatu perubahan dalam kelestarian ekosistem laut termasuk di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate, sehingga penelitian ini mengenai tentang transformasi alat tangkap ikan komunitas

nelayan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut yang akan membawahkan perubahan dalam kelestarian ekosistem laut.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.

### **D. Informan Penelitian**

Informan yang dipilih adalah pemerintah dan masyarakat. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling artinya informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja, dimana hanya yang benar-benar memahami dan dapat memberikan informasi yang benar berkaitan dengan masalah penelitian.

Menentukan informan dapat dilakukan dengan cara memulai keterangan orang yang berwenang baik secara formal (pemerintah) maupun informan (non pemerintah pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, para komunitas nelayan yang berperang dalam masalah ini). Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian sebuah alat bantu untuk memperoleh data dalam penelitian. Instrument penelitian merupakan salah satu unsur penelitian yang sangat penting karena berfungsi sebagai sarana pengumpulan data yang banyak menentukan keberhasilan suatu penelitian.

Melakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan alat bantu berupa buku catatan dan camera, sehingga mampu mengukur keadaan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.

1. Lembar observasi, berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.
2. Pedoman wawancara merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.

#### **F. Jenis dan Sumber Data**

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, data kualitatif yaitu data yang di sajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. (Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), h. 2)

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika koesioner disebarkan melalui internet (Uma Sekaran, 2011)

##### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau

dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011).

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Data adalah penunjang yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin bagus pula hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam penelitian mengenai transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut dan mempunyai kriteria pengamatan digunakan untuk penelitian dan telah direncanakan secara sistematis, pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa gambar dan juga foto. Salah satu kelebihan dari dokumentasi ini adalah secara tidak langsung dapat mempresentasi realitas.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses analisis kualitatif yang mendasarkan pada adanya hubungan semantis antar variabel yang sedang teliti.

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

## **I. Teknik Pengabsahan Data**

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti peneliti sesuai (relevan) dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi hal ini dilakukan peneliti untuk memelihara dan

menjamin bahwa data tersebut benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian.

Peneliti melakukan usaha untuk memperkuat pengabsahan datanya kredibilitasnya dengan melakukan teknik-teknik berikut :

1. Membandingkan apa yang dikatakan dengan kenyataan yang dilakukan. Dengan cara melihat langsung dan memastikannya dengan sumber data yang lain.
2. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dengan cara mengumpulkan kedua hasil data tersebut lalu mengecek kembali kebenarannya dan disesuaikan seperti kenyataannya.
3. Membandingkan isi hail wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan. Dengan cara mengumpulkan kedua hasil data tersebut lalu mengecek kembali kebenarannya dan disesuaikan seperti kenyataannya.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Umum Kecamatan Taka Bonerate sebagai Daerah Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Kecamatan Taka Bonerate**

Taka Bonerate adalah sebuah kepulauan di sisi selatan semenanjung Sulawesi dan Pulau Selayar, dengan nama baku Kepulauan Macan. Pada zaman kerajaan Bone, kawasan ini dinamakan Bone Riattang (artinya kerajaan Bone di sebelah selatan atau gundukan pasir di selatan), pada zaman kerajaan Gowa disebut *Bone Irate* (artinya kerajaan Gowa di sebelah selatan ataupun gundukan pasir di selatan), atau ada pula yang mengartikan Taka Bonerate sebagai hamparan karang di atas pasir. Molengraff (1929) dalam *Sebaran dan Perkembangan Terumbu Karang di Indonesia Timur* menyebut Taka Bonerate sebagai Atol Harimau atau *Tiger Island*. Nama-nama pulau di Taka Bonerate telah tiga kali mengalami perubahan yaitu nama yang diberikan oleh Molengraff (1929), nama dalam peta Dishidros, dan nama yang berlaku sekarang di masyarakat lokal.

Nama Kepulauan Macan diberi berbagai interpretasi makna yang berlainan. Interpretasi yang dinilai logis menghubungkan nama tersebut dengan bentuk kawasan beserta letak taka di dalamnya yang menyerupai gigi macan yang tajam dan cukup rapat. Menyiratkan sebuah peringatan bagi manusia, yaitu bagi siapapun yang ingin masuk ke kawasan harus mengenal dahulu kepulauan

tersebut, bila tidak, maka orang tersebut akan sulit keluar, karena diandaikan sudah berada di dalam mulut macan.

Penamaan pulau-pulau, taka-taka, clan gusung yang membentuk Kepulauan Macan, sekarang disebut Kawasan Taka Bonerate, bukan sekedar nama, melainkan mengandung makna sehubungan berkaitan dengan sumber daya yang dikandungnya dan peristiwa-peristiwa sejarah, sosial ekonomi serta politik masyarakat masa lalu.

Taka Bonerate dihuni oleh penduduk dari lima desa yaitu Desa Rajuni, Desa Latondu, Desa Tarupa, Desa Jinato dan Desa Tambuna yang termasuk ke dalam Kecamatan Taka Bonerate dengan jumlah penduduk 5403 jiwa. Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate ini memiliki tujuh pulau yang penghuninya menetap yaitu pulau Rajuni Kecil, Rajuni Besar, Pulau Latondu, Pulau Tarupa, Pulau Jinato, Pulau Pasitallu Timur dan Pasitallu Tengah.

## **2. Kondisi Geografis dan Iklim**

Taka Bonerate, secara geografis terletak di Laut Flores pada  $120^{\circ}55'$  -  $121^{\circ}25'$  BT dan  $6^{\circ} 20'$  -  $7^{\circ} 10'$  LS. Secara administratif berada dalam wilayah Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, Propinsi Sulawesi Selatan. Secara fisik Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate dibatasi oleh : Sebelah Utara berbatasan dengan Sulawesi Selatan, Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores, Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Jawa dan Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Banda.

Kawasan ditunjuk sebagai Taman Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 280/Kpts-II/1992, tgl. 26 Pebruari 1992. Luas kawasan

530.765 ha, terdiri dari 21 gugusan pulau kecil, puluhan taka dan bungen membentuk lingkaran menyerupai tapal kuda, dikenal sebagai atol.

Secara geografis, Kecamatan Taka Bonerate berada pada koordinat (letak astronomi) 121°25' BT dan 6° 20' - 7' 10' LS yang berbatasan pada pulau-pulau sekitarnya. Adapun beberapa batasan Kecamatan Taka Bonerate dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.1 Penyebaran Perbatasan Pulau Tahun 2013

Utara	Pulau Panjang Dan Pulau Jampea
Selatan	Kabupaten Kepulauan Selayar
Barat	Polassi
Timur	Pulau Jinato

*Sember : profil dinas parawisata tahun 2013*

Berdasarkan letak sebagaimana dikatakan oleh kepala Dinas Parawisata Seni dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa selat kecamatan Taka Bonerate dilintasi pelayaran nusantara baik ke timur maupun ke barat, bahkan sudah menjadi pelayaran internasional. Kecamatan Taka Boneraten merupakan pulau yang berada di antara jalur alternatif perdagangan internasional yang menjadikan pulau ini secara georafis sangat strategis sebagai pusat perdagangan dan distribusi baik secara nasional untuk melayani pulau yang ada disekitarnya.

### **3. Topologi, Geologi dan Hidrologi**

Secara topografi berdasarkan hasil analisis spasial tahun 2014, topografi Desa Batang berada pada ketinggian 0-250 meter di atas permukaan laut. Topografi dengan ketinggian 0-250 meter mendominasi luas pulau yang tersebar

pada tiga desa yaitu Desa Jinato, Desa Kayuadi dan Desa Nyiur Indah hasil survei lapangan bulan Mei tahun 2014, daerah yang datar di Pulau Kayuadi terdapat kebun campuran, dan permukiman warga. Sedangkan daerah perbukitan berbatasan langsung dengan laut membentuk tebing terdapat dibagian utara pulau sebelah barat.

Kondisi geologi Kecamatan Taka Bonerate merupakan kelanjutan dari wilayah geologi Kabupaten Kepulauan Selayar bagian Selatan bagian Timur yang tersusun oleh jenis bantuan *sidiment*. Struktur geologi Kecamatan Taka Bonerate menunjukkan struktur-struktur dan pembanyaran bantuan berarah Utara, Sealatan dan miring melandai kearah Barat.

Secara geologi Taka Bonerate terletak diantara lengan selatan Sulawesi dan Pulau Flores, bersama dengan gugusan Pulau Bonerate menempati area yang memiliki sifat geologi yang masih memiliki kemiripan dengan mandala Sulawesi Selatan namun berbeda mandala vulkanik aktif flores. Sesar berarah Utara Barat Laut-Teanggara melintas di sisi barat daya taka bonerate di perkirakan sebagai kelanjutan secara penting di Sulawesi Selatan berarah Utara-Sealatan yang teramati melintas ujung tenggara Sulawesi Selatan (Bira) melintas di Timur Kepulauan Selayar.

Dari segi hidrologi Desa Batang memiliki bebrapa penjelasan terkait pengukuran adalah sebagai berikut :

a. Air Tanah

Pengukuran sanilitas dan pH dilapangan yang dilakukan pada bulan mei 2014 dengan jumlah sampling sebanyak 9 lokasi sumur di Pulau Kayuadi pada

tiga desa. Masing-masing desa terdapat tiga lokasi pengukuran sampel air berdasarkan jarak dari pantai menuju kearah daratan yang memiliki kedalaman yang berbeda dan pengukuran kualitas air tanah dilakukan pada waktu yang berbeda. Pada sumur 1, sumur 2, dan sumur 3 berada pada Desa Batang Sumur 4, sumur 5, dan sumur 6 berada pada Desa Kayuadi, sedangkan sumur 7, sumur 8, dan sumur 9 berada pada Desa Nyiur Indah.

#### b. Sanilitas

Pengukuran sanilitas air tanah pada sumur 1 rata-rata bersekitar 0,1 %, pada sumur 2 rata-rata bersekitar 0,2% pada sumur 3 rata-rata bersekitar 0,2% pada sumur 4 rata-rata bersekitar 0,1% pada sumur 5 rata-rata bersekitar 0,7% sumur 6 rata-rata bersekitar 0,6% pada sumur 7 rata-rata bersekitar 0,04% sumur 8 rata-rata bersekitar 0,2% dan sumur 9 rata-rata bersekitar 0,07%. Secara keseluruhan pengukuran air tanah pada lokasi dan jam yang berbeda menunjukkan bahwa air tanah di Desa Kayuadi rata-rata bersekitar 0,1% hingga 0,7%. Sedangkan air tanah di Desa Batang bersekitar 0,1% hingga 0,2%. Kualitas air tanah yang paling tawar di pulau kayuadi terdapat di Desa nyiur Indah, dimana sanilitas yang diperoleh bersekitar 0,04% hingga 0,2% secara keseluruhan dari pengukuran salinitas di kecamatan taka bonerate menunjukkan bahwa kandungan sanilitas air tawar di pulau kayuadi tergolong sedang, dimana standar air tawar yang rendah adalah  $<0,5\%$ .

#### c. pH

Nilai derajat keasaman (pH) merupakan hasil pengukuran konsentrasi ion hidrogen dalam larutan dan menunjukkan keseimbangan antara asam dan basa air.

Nilai derajat keasaman (pH) merupakan hasil pengukuran konsentrasi ion hidrogen dalam larutan dan menunjukkan keseimbangan antara asam dan basa air. Secara keseluruhan pengukuran pH air tanah pada sembilan sumur di Kecamatan Taka Bonerate diperoleh hasil pengukuran pH rata-rata bersekitar 7,26 hingga 7,66.

#### **4. Kondisi Demografis**

Menurut data tahun 2013, penduduk kecamatan Taka Bonerate berjumlah 107.471 jiwa yang terdiri atas 50.855 jiwa laki-laki dan 56.616 jiwa perempuan. Pertumbuhan penduduknya tergolong rendah karena hanya rata-rata 0.36% pertahun selama periode 2009-2013. Dengan rata-rata pertumbuhan penduduk tersebut dapat diperkirakan penduduk Kecamatan Taka Bonerate pada tahun 2017. Angkatan kerja berdasarkan lapangan usaha yang tertinggi adalah pertanian sebesar 67,33%, menyusul perdagangan 10,06%, keuangan dan jasa 9,60%, industry, listrik, gas dan air 5,77%, konstruksi 2,93%, angkutan dan komunikasi 2,24%, pertambangan dan penggalian 0,23 serta lain 0,00%.

Penduduk kawasan Taka Bonerate terdiri/berasal dari dua etnis utama, yaitu Bajo dan Bugis. Sedangkan pendatang dari pulau-pulau sekitar, seperti Bonerate, Jampea dan Selayar mengaku sebagai orang Taka Bonerate.

Bahasa lokal yang digunakan di Kabupaten Kepulauan Selayar kurang lebih ada 7 (tujuh) yaitu; Bahasa Selayar, Bahasa Bugis, Bahasa Bajo, Bahasa Laiyolo, Bahasa Barang-barang, Bahasa Bonerate, Bahasa Lambego.

Adapun beberapa desa di Kecamatan Taka Bonerate dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.2 Penyebaran Penduduk Tahun 2013

<b>Nama Desa</b>	<b>Tingkat Persebaran Penduduk</b>
Desa Batang	1.760 jiwa
Desa Kayuadi	1.071 jiwa
Desa Nyiur Indah	1.642 jiwa
Desa Jinato	1.218 jiwa
Desa rajuni	1.350 jiwa
Desa Passitallu	1.478 jiwa
Desa Tarupa	1.102 jiwa
Desa Tambuna	1.223 jiwa

*Sumber : Profil Penduduk Kecamatan Taka Bonerate Tahun 2017*

## **B. Deskripsi Khusus Desa Batang Sebagai Latar Penelitian**

### **1. Sejarah Singkat Desa Batang**

Batang adalah [desa](#) yang berada di [kecamatan Takabonerate](#), [Kabupaten Kepulauan Selayar](#), [Sulawesi Selatan](#), [Indonesia](#). Desa Batang adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Taka Bonerate. Desa Batang ini memiliki luas 268 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 1.760 jiwa. Selain itu dapat juga menggunakan jalur darat ke Desa Nyiur Indah dan Desa kayuadi, aksesibilitas yang digunakan masyarakat Desa Batang berupa kapal nelayan yang dapat desawa dan transportasi kapal reguler.

Masyarakat Desa Batang dilayani sekitar 10 kapal umum dengan jalur utama, yaitu kepulau-pulan dan ke Kabupaten Kepulauan Selayar dengan jarak yang lebih jauh untuk ditempuh. Maka dari masyarakat Desa Batang akan melakukan transportasi dengan menggunakan perahu kayu yang ada di Kecamatan Taka bonerate, oleh karena itu Desa Batang dapat di kategorikan

sebagai pusat kota di antara sekian desa. Adapun batas-batas wilayah Desa Batang adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Nyiur Indah
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kayuadi
- c. Sebelah Timur berbatasan Desa Jinato
- d. Sebelah barat berbatasan dengan laut.

## 2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat urgen dalam hidup, keberadaan pendidikan merupakan ruang ilmiah dimana berlangsungnya suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dari tenaga pendidik terhadap siswa masyarakat Desa Batang sudah sadar sepenuhnya bahwa pendidikan memegang peran penting untuk kehidupan, sehingga sekarang ini di Desa Batang umumnya anak-anak usia sekolah sedang dibangku pendidikan.

Kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya sudah lebih baik. Bahkan diketahui banyak anak nelayan setelah tamat SMA melanjutkan sekolahnya di Perguruan Tinggi atau sekolah keguruan di Beteng sebagai ibu kota Kabupaten Selayar dan sebagian melanjutkan sekolah di Makassar. Pada tabel 1.2 diperlihatkan sarana pendidikan yang ada di pulau Kayuadi.

Tabel 1.3 Jumlah Sarana Pendidikan Berdasarkan Desa.

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Nyiur Indah</b>	<b>Batang</b>	<b>Kayuadi</b>
Sekolah dasar (SD)	2	2	2
SMP	1	1	-
SMA	-	1	-
Pesantren	1	-	-

Sumber : Profil Sarana Pendidikan Tahun 2017

### 3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama, yang digeluti sebagian besar penduduk kawasan sejak dahulu, ialah sektor perikanan dengan jenis usaha sebagai pengusaha hasil-hasil laut, pedagang ikan, penjual bahan-bahan sekitar, seperti bonerate dan jampea sebagai orang Kecamatan Taka Bonerate atau sebagian orang orang Selayar.

Mata pencaharian penduduk Pulau Kayuadi umumnya adalah nelayan terutama di Desa Batang, sementara 2 desa lainnya yakni penduduk di Desa Kayuadi dan Desa Nyiur indah mata pencahariannya selain sebagai nelayan juga melakukan aktifitas lain yakni bertani, berkebun dan berternak.

Kegiatan berternak dan bertani saat ini menjadi salah satu sumber utama mata pencaharian penduduk, semencak peraturan Pemerintah Daerah tentang pelanggaran menggunakan compresosr dan sanksi dari pelanggaran ini semakin di perketak. Hal ini menjadi alasan beralihnya sebagian besar pekerjaan nelayan pada sub sektor pertanian dan peternakan. Adapun nelayan yang kurang memiliki keterampilan bertani dan berternak mengembangkan kegiatan penangkapan diluar pulau. Pada tabel 1.3 ditunjukkan mata pencaharian penduduk berdasarkan perkiraan dalam persentase.

Tabel 1.4 Mata Pencaharian Penduduk di Desa Batang.

<b>Jenis Mata Pencaharian</b>	<b>Persentase (%) Jumlah</b>
Nelayan murni	30-40 %
Nelayan dan bertani	50-60 %
Budidaya rumput laut/baronang	Tidak ada informasi
Pertanian	30 %
PNS	15 orang
Pedagang	-

*Sumber : FGD dan Data Sekunder Tahun 20117.*

#### **4. Kondisi Sosial Budaya**

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Batang dari masa ke masa, pada prinsipnya merupakan bagian internal yang tidak terpisahkan secara persial sebagian suatu dinamika. Sebagai sistem sosial dalam masyarakat Desa Batang, merupakan bagian dari sebuah tanggung jawab kultural di era modern. Hal ini berangkat dari sebuah pertimbangan dan asumsi bahwa pesan kultural ini berkaitan erat dengan sistem sosial (kemasyarakatan) yang saling terangkai antara satu bagian kebagian lainnya.

Salah satu aspek sosial yang masih berkembang di Desa Batang adalah sifat gotong royong yang sudah mengakar pada masyarakat meskipun bentuk atau kualitasnya sudah berbeda. Gotong royong saat ini lebih pada kegiatan-kegiatan keagamaan, perkawinan dan kematian. Adapun kegiatan usaha cenderung sifatnya lebih didominasi oleh ketua kelompok.

Kegiatan sosial budaya masyarakat yang terkait dengan ritual penangkapan. Sudah mulai terkikis bahkan banyak yang telah hilang. Nilai-nilai yang hilang sudah tidak diketahui oleh generasi penerus. Faktor penyebab hilangnya nilai-nilai budaya ritual di Desa Batang antara lain disebabkan oleh :

- a. Pergeseran nilai keyakinan masyarakat terhadap suatu kegiatan, yang dikaitkan dengan nilai agama.
- b. Konsekuensi dari adanya penilaian terhadap biaya dan waktu, yang diikuti dengan aktifitas masyarakat yang semakin padat dan bersifat individu.
- c. Melemahnya penghargaan terhadap nilai-nilai lokal karena pengaruh teknologi komunikasi baik melalui media televisi maupun media lainnya.

Adapun kegiatan sosial budaya yang masih berjalan di Kecamatan Taka Bonerate berupa :

- a. Mandi suro mandi bersama dilaut, pada bulan suro, dengan tujuan membersihkan diri dari segala kotoran dan dosa.
- b. Pencak silak merupakan salah satu lembaga yang mempunyai kegiatan pada acara perkawinan.

### **5. Kehidupan Keberagamaan**

Keberagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan agama dan juga suatu unsur kesatuan yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Hal penting dalam beragama adalah memiliki keimanan. Keimanan sendiri memiliki banyak unsur yang paling penting adalah komitmen untuk menjaga hati agar selalu berada dalam kebenaran. Secara praktis, hal ini diwujudkan dengan cara melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah dan Rasul-Nya. Seseorang yang beragama akan merefleksikan pengetahuannya dalam sebuah tindakan keberagamaan, melaksanakan ibadah dan mengembangkan tingkah laku yang terpuji.

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Agama adalah sebuah ajaran atau sistem yang mengatur tata cara peribadaan kepada Tuhan dan hubungan antara manusia. Dalam ajaran sebuah agama, setiap penganutnya diajari agar saling hidup rukun dengan sesama manusia. Di Desa Batang kehidupan beragama masyarakat berjalan damai masyarakat memahami bahwa agama merupakan sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan.

Tabel 1.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.

No	Agama	Jumlah		Satuan	Ket.
		Batang	Kayuadi		
1	Islam	1.760	1.071	Jiwa	
2	Kristen Katolik	-	-	Jiwa	
3	Kristen Protestan	-	-	Jiwa	
4	Hindu	-	-	Jiwa	
5	Budha	-	-	Jiwa	
6	konghucu	-	-	Jiwa	

*Sumber : profil Desa Btang tahun 2017.*

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif yang memberikan gambaran dan informasi mengenai transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.

Pada bab ini peneliti akan menyajikan data-data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan yaitu di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate dengan melibatkan beberapa informan yakni pemerintah desa, tokoh pemuda, masyarakat nelayan setempat. Informan tersebut dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian ini yaitu baik yang berkaitan dengan proses transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate dan keseimbangan ekosistem laut terhadap penggunaan alat tangkap ikan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.

#### **1. Proses Transformasi Alat Tangkap Ikan Komunitas Nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.**

Transformasi berasal dari bahasa Inggris yang kalau kita simak pada kamus *Pocket Oxford*, berasal dari kata dasar “transform” yang berarti, “*make a dramatic change in the form appearance, character, etc.,*” yang diterjemahkan secara bebas artinya adalah, *segera membuat sesuatu perubahan total baik dalam bentuk, penampilan, karakter dan seterusnya.* Maka dari itu transformasi alat

tangkap ikan yang terjadi di Kecamatan Taka Bonerate yang dulunya menggunakan alat tangkap ikan yang tradisional seperti jaring, pancing dan panah setelah itu mengalami perubahan penggunaan alat tangkap ikan modern seperti bom, bus dan pukot harimau.

Perkembangan transformasi industri penangkapan ikan dalam komunitas nelayan dapat ditelusuri melalui beberapa perubahan dalam hal investasi, teknologi dan manajemen. Perubahan dapat ditelusuri melalui kurun waktu sebelum berlansungnya modernisasi perikanan dan kurun waktu sesudah berlansungnya modernisasi perikanan. Pembagian ini dilakukan untuk dapat melihat transformasi industri penangkapan yang lebih jelas dalam komunitas nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.

Transformasi alat tangkap ikan adalah sebuah proses perubahan alat tangkap ikan secara beransur-ansur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, maka peneliti dapat memperoleh informasi terkait proses transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan yang terjadi di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate. Menurut DM (65 Tahun) yang mengatakan bahwa :

“Sebelumnya masyarakat Desa Batang menangkap ikan dengan menggunakan bom sebenarnya pemboman di sini dapat membahayakan bagi orang yang menggunakan bom, kemudian juga dapat merusak terumbu karang. Maka dari itu pemerintah mengeluarkan peraturan terkait alat tangkap ikan dengan menggunakan bom tersebut dapat merusak orang

karena terancam dengan kehidupan, dengan masalah nyawa, dengan masalah hukum juga harus berurusan dengan polisi. Sebenarnya pekerjaan ini kami lakukan tidak lagi berpikir tentang masalah merusaknya justru karena terlalu biasa dengan pekerjaan itu dengan cepat banyak penghasilan, maka dari itu kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, alat pancing dan panah” (Wawancara pada Tanggal 15 Juli 2018).

Menurut Habraken, (1976) bahwa proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu. Transformasi adalah suatu perubahan dari suatu kondisi (bentuk awal) ke kondisi yang lain (bentuk akhir) dan dapat terjadi secara terus menerus atau berulang kali yang di pengaruhi oleh dimensi waktu yang dapat terjadi secara cepat atau lambat. Hal ini juga diungkapkan oleh informan untuk mendapatkan informasi proses transformasi alat tangkap ikan. Menurut bapak DJ (42 tahun), bahwa :

“Pemboman ini memang sebenarnya dilarang tetapi hanya itu pekerjaan kami dari dulu, memang dari nenek moyang kami, hanya pemboman yang bisa memenuhi kehidupan kami. Bias kerja yang lain seperti mincing tetapi tidak bisa mencukupi pendapatan itu dengan kehidupan kami” (Wawancara pada Tanggal 17 Juli 2018).

Transformasi alat tangkap ikan karena adanya peraturan yang di keluarkan pemerintah kepolisian terkait alat tangkap ikan dengan menggunakan seperti bom, bius, dan pukot harimau, maka dari itu masyarakat dan para komunitas nelayan tidak menggunakan lagi alat tangkap ikan yang dapat merusak terumbu karang di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate seperti bom, bius dan pukot harimau. Adapun hasil wawancara dari informan untuk mendapatkan informasi mengenai

proses transformasi alat tangkap ikan. Menurut bapak kepala Desa Batang BP (52 Tahun), bahwa :

“Terkait transformasi alat tangkap ikan sebenarnya bisa dikatakan mata pencaharian bagi masyarakat nelayan namun adanya peraturan yang dikeluarkan oleh pihak kepolisian yang berhubungan dengan penangkapan ikan yang dapat merusak terumbu karang, maka dari para komunitas nelayan menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, bubu, pancing dan panah” (Wawancara pada tanggal 20 Juli 2018).

Penangkapan ikan merupakan mata pencaharian masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kepribadian nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate lebih suka menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak dalam waktu yang singkat, namun dapat merusak terumbu karang, dan membuat nyawa terancam. Maka dari itu para komunitas nelayan kembali menggunakan alat tangkap ikan tradisional seperti jaring, panah, dan pancing yang dapat menjaga ekosistem laut sebagai mana diinginkan oleh pihak kepolisian.

Masyarakat nelayan yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate pada umumnya adalah masyarakat tradisional dan tingkat pendidikan yang rendah serta tidak mengetahui/memahami bahwa cara-cara penangkapan ikan menggunakan bahan peledak disamping beresiko bahaya terhadap diri nelayan sendiri juga berdampak rusak dan matinya biota laut yang terkena efek bahan peledak tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rahman (38 Tahun), ketika diwawancarai bahwa :

“Sebenarnya pemboman itu dilarang tapi menurut kehidupan kami disini kalau pemboman itu sudah mati atau ditiadakan sudah banyak yang terlantar terutama anak sekolah, sudah banyak yang berhenti sekolah karena nanti ada pemboman barulah biasa lanjut sekolah, bias dibilang kehidupannya ada di pemboman karena bukan hanya satu orang yang diperbaiki tapi banyak orang. Bisa mengerjakan yang lain selain

pemboman kalau penghasilannya melebihi dari pemboman, bisa mincing kalau yang ada suaminya tapi bagaimana seperti janda-janda yang tidak ada suaminya tidak ada pendapatan uangnya karena pemboman itu bukan hanya yang ada suaminya yang dapat uang tapi biar yang tidak ada suaminya kalau dia belah ikan dapat uang. Memang pemboman itu nyawa taruhannya tapi walaupun nyawa taruhannya kalau dengan begitu banyak penghasilannya mau diapa harus dilakukan kalau tidak begitu sudah banyak yang kelaparan, mau lari ke kebun juga tidak ada”(wawancara pada tanggal 22 Juli 2018).

Walaupun penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak, bius dan pukot harimau itu merupakan hal yang dilarang akan tetapi masyarakat nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate sudah tidak ada yang menggunakan alat tangkap ikan yang dapat merusak ekosistem laut, karena adanya kesadaran dari masyarakat nelayandan para komunitas nelayan dengan akibat yang akan ditimbulkannya. Maka dari itu proses penangkapan yang dilakukan para komunitas nelayan kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, pancing dan panah yang berada di sekitar kawasan Kecamatan Taka Bonerate sehingga tidak merusak ekosistem laut dan terumbu karang, juga dapat melestarikan biota-biota yang ada dilaut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh AR (38 Tahun), bahwa :

“Pemboman ini merupakan salah satu alat tangkap yang kami gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup kami, tetapi kami sudah menyadari bahwa dampak dari bom tersebut dapat merusak terumbukarang dan ekosistem laut bahkan nyawapun jadi taruhan, maka kami beralih ke alat tangkap ikan seperti jaring, pancing dan panah yang tidak dapat merusak terumbukarang dan ekosistem laut” (Wawancara pada Tanggal 24 Juli 2018).

Berdasarkan keseluruhan informasi yang diungkapkan dari keseluruhan informan diatas, di tarik kesimpulan bahwa proses transformasi alat tangkap ikan

komunitas nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate yaitu masyarakat nelayan yang dulunya menggunakan alat tangkap ikan seperti bom, bius dan pukat harimau. Maka dari itu masyarakat nelayan menyadari bahwa alat yang digunakan selama ini dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut, sehingga para komunitas nelayan kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, pancing dan panah yang tidak dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut bahkan dapat menjaga biota-biota yang ada dilaut.

## **2. Keseimbangan Ekosistem Laut terhadap Penggunaan Alat Tangkap Ikan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate**

Keseimbangan ekosistem perlu dijaga karena ekosistem yang tidak seimbang, akan berdampak langsung pada keberlangsungan hidup manusia kelak. Perubahan iklim adalah salah satu dampak akibat dari ketidak seimbangan ekosistem. Selain itu, banyaknya berita mengenai hewan-hewan liar yang mulai menyerang penduduk, memperlihatkan bahwa rumah bagi para hewan-hewan semakin sempit. Ekosistem laut adalah dua ekosistem yang paling banyak mengalami ketidak seimbangan akibat ulah manusia. Akibat dari ketidak seimbangan ekosistem ini, berdampak pada populasi makhluk hidup yang ada di dalamnya, seperti yang diungkap oleh informan bapak DM (45 Tahun), bahwa :

“Terkait keseimbangan ekosistem laut, memang bisa dikatakan bahwa keseimbangan ekosistem lautnya di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate ini sudah tidak seimbang, karena masyarakat nelayan sudah banyak menggunakan alat tangkap ikan yang pernah kami gunakan itu seperti bom, bius, dan pukat harimau dengan hasil yang memuaskan sehingga ekosistem laut itu tidak seimbang” (Wawancara pada Tanggal 02 Agustus 2018).

Keseimbangan ekosistem laut yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonertae, yang dulunya ekosistem laut aman-aman saja akan tetapi ketika masyarakat nelayan menggunakan alat tangkap bom, bius dan pukot harimau, maka ekosistem tersebut hancur atau rusak, seperti diungkap oleh informan bapak DB (65 Tahun), bahwa :

“Sebelum kami menggunakan alat tangkap bom, bius dan pukot harimau ekosistem laut baik-baik saja, ketika kami menggunakan alat tangkap bom ekosistem tersebut perlahan hancur”(Wawancara pada Tanggal 05 Agustus 2018).

Laut memiliki keanekaragaman hayati yang berbeda dengan ekosistem hutan. Selain itu, berbeda dengan ekosistem hutan yang didalamnya masih ada ekosistem lain. Ekosistem laut hanya dibagi berdasarkan tingkat kedalamannya. Jenis hewan dan tumbuhan akan berbeda-beda tergantung dari kedalamannya. Bumi adalah planet dengan 70% diisi oleh lautan, sehingga laut memiliki peranan penting bagi manusia, seperti diungkap oleh informan bapak BP (52 Tahun), bahwa :

“Karena laut dapat memindahkan uap panas dari daerah khatulistiwa ke daerah kutup. Selain itu laut mampu menyerap oksigen yang ada di udara melau hutan bakau dan terumbu karang yang ada didalam laut. Laut juga sebagai salah satu sumber protein bagi masyarakat nelayan” (Wawancara pada Tanggal 06 Agustus 2018).

Ekosistem laut merupakan bagian dari ekosistem akuatik (baca: perairan) dengan kadar garam yang tinggi pada permukaan air yang sangat luas. Banyak hewan laut hidup di lingkungan ekosistem ini mulai dari hewan bersel satu, invertebrata, mamalia sampai tumbuhan laut yaitu terumbu karang dan rumput laut. Ekosistem laut yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonertae itu

terkenal dengan keindahan alamnya bawah laut. Seperti yang diungkapkan oleh informan bapak kepala Desa BP (52 Tahun), bahwa :

“Kecamatan Taka Bonerate dikenal dengan keindahan alamnya seperti ekosistem laut dan terumbu karang tersebut, akan tetapi kami sebagai masyarakat nelayan menangkap ikan dengan menggunakan alat bom, bius, dan pukat harimau yang dapat merusak terumbu karang yang ada di laut, karena itu ulah masyarakat nelayan dan para komunitas nelayan yang menyebabkan hancurnya dan akan merusak ekosistem laut tersebut” (wawancara pada Tanggal 07 Agustus 2018).

Ekosistem laut ini merupakan tempat hidup bagi banyak biota laut mulai dari hewan bersel satu, invertebrata, mamalia, hingga beragam tanaman laut seperti terumbu karang dan rumput laut. Seperti yang diungkapkan oleh informan bapak DM (45 Tahun), bahwa :

“Sebenarnya ekosistem laut yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate itu bagus, akan tetapi adanya ulah manusia yang menggunakan alat tangkap ikan seperti bom, bius dan pukat harimau yang dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut, maka dari itu kami masyarakat nelayan menyadari bahwa alat tangkap yang kami gunakan itu tidak dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut bahkan merusak ekosistem laut, oleh sebab itu kami kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, pancing dan panah demi menjaga keseimbangan ekosistem laut yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate” (Wawancara pada Tanggal 10 Agustus 2018).

Berdasarkan keseluruhan informasi yang diungkapkan dari keseluruhan informan diatas, di tarik kesimpulan bahwa keseimbangan ekosistem laut terhadap penggunaan alat tangkap ikan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate yaitu masyarakat nelayan yang dulunya tidak dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut akibat perlakuan masyarakat nelayan dengan digunakan alat tangkap ikan yang dapat menyebabkan ekosistem laut dan terumbu karang rusak, sebagai masyarakat nelayan dan para komunitas nelayan dapat menyadari bahwa yang

seharusnya ekosistem laut dan terumbu karang itu perlu dijaga dan dilestarikan sebagaimana ekosistem tersebut bisa dijadikan salah satu tempat wisata yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap di masyarakat Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate terkait transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan, yaitu masyarakat nelayan yang dulunya tidak menjaga keseimbangan ekosistem laut akibat alat yang digunakan, oleh sebab itu maka masyarakat nelayan dan para komunitas nelayan menyadari bahwa alat yang digunakan sebelumnya dapat merusak ekosistem laut dan terumbu karang. Sehingga masyarakat nelayan dapat menggunakan alat tradisional seperti jaring, pancing, dan panah yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut dan terumbu karang. Adapun hasil penelitian yang didapatkan dari beberapa informan peneliti dapat menghubungkan teori yang digunakan pada penelitian ini.

Proses transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate yaitu masyarakat nelayan yang dulunya menggunakan alat tangkap ikan seperti bom, bius dan pukat harimau. Maka dari itu masyarakat nelayan menyadari bahwa alat yang digunakan selama ini dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut, sehingga para komunitas nelayan kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, pancing dan panah yang tidak dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut bahkan dapat menjaga biota-biota yang ada dilaut. Di dalam teori evolusi menjelaskan bahwa menurut Gillin and Gillin perubahan sosial merupakan suatu variasi dari cara hidup dalam lingkungan

masyarakat. Perubahan tersebut bisa saja terjadi karena perubahan secara geografis, kebudayaan material, kependudukan, ideologi dan bisa karena munculnya penemuan-penemuan baru oleh masyarakat. Kemudian Durkheim berpendapat bahwa perubahan karena evolusi memengaruhi cara pengorganisasian masyarakat, terutama yang berhubungan dengan kerja.

Adapun Tonnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat sederhana yang mempunyai hubungan yang erat dan kooperatif, menjadi tipe masyarakat besar yang memiliki hubungan yang terspesialisasi dan impersonal. Tonnies tidak yakin bahwa perubahan-perubahan tersebut selalu membawa kemajuan. Dia melihat adanya fragmentasi sosial (perpecahan dalam masyarakat), individu menjadi terasing, dan lemahnya ikatan sosial sebagai akibat langsung dari perubahan sosial budaya ke arah individualisasi dan pencarian kekuasaan. Gejala itu tampak jelas pada masyarakat perkotaan. Teori ini masih belum memuaskan banyak pihak karena tidak mampu menjelaskan jawaban terhadap pertanyaan mengapa masyarakat berubah. Teori ini hanya menjelaskan proses perubahan terjadi.

Keseimbangan ekosistem laut terhadap penggunaan alat tangkap ikan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate yaitu masyarakat nelayan yang dulunya tidak dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut akibat perlakuan masyarakat nelayan dengan digunakan alat tangkap ikan yang dapat menyebabkan ekosistem laut dan terumbu karang rusak, sebagai masyarakat nelayan dan para komunitas nelayan dapat menyadari bahwa yang seharusnya ekosistem laut dan terumbu karang itu perlu dijaga dan dilestarikan sebagaimana ekosistem tersebut

bisa dijadikan salah satu tempat wisata yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate. Dalam teori perkembangan mengatakan bahwa teori ini perubahan sosial bersifat linier atau berkembang menuju ke suatu titik tujuan tertentu. Penganut teori ini percaya bahwa perubahan sosial bisa direncanakan atau diarahkan ke suatu titik tujuan tertentu. Masyarakat berkembang dari tradisional menuju masyarakat kompleks modern. Bentuk perubahan sosial menurut teori ini dapat digambarkan seperti tampak dalam perubahan sosial menurut pola linier. Masyarakat berkembang dari semula primitif, tradisional, dan menjadi modern.

Pandangan tentang teori linier dikembangkan oleh para ahli sosial sejak abad ke-18, bersamaan dengan munculnya zaman pencerahan di Eropa yang berkeinginan masyarakat lebih maju. Teori linier dapat dibagi menjadi dua, yaitu teori evolusi dan teori revolusi. Teori evolusi melihat perubahan secara lambat, sedangkan teori revolusi melihat perubahan secara sangat drastis. Menurut teori evolusi bahwa masyarakat secara bertahap berkembang dari primitif, tradisional, dan bersahaja menuju masyarakat modern. Teori ini dapat kita lihat di antaranya dalam karya sosiolog Herbert Spencer, Emile Durkheim, dan Max Weber. Herbert Spencer seorang sosiolog Inggris, berpendapat bahwa setiap masyarakat berkembang melalui tahapan yang pasti. Herbert Spencer mengembangkan teori evolusi Darwin untuk diterapkan dalam kehidupan sosial.

Menurut Spencer orang-orang yang cakap akan memenangkan perjuangan hidup, sedangkan orang-orang lemah akan tersisih sehingga masyarakat yang akan datang hanya diisi oleh manusia-manusia tangguh yang memenangkan perjuangan hidup.

Emile Durkheim mengetengahkan teorinya yang terkenal bahwa masyarakat berkembang dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan cara hidup masyarakat tradisional yang di dalamnya cenderung terdapat keseragaman sosial yang diikat oleh ide bersama. Sebaliknya, solidaritas organik merupakan cara hidup masyarakat lebih maju yang berakar pada perbedaan daripada persamaan. Masyarakat terbagi-bagi secara beragam atau terjadi proses diferensiasi kerja.

Teori revolusioner dapat kita lihat dalam karya Karl Marx sebagai sosiolog. Karl Marx juga melihat masyarakat berubah secara linier, namun bersifat revolusioner. Semula masyarakat bercorak feodal lalu berubah secara revolusioner menjadi masyarakat kapitalis. Kemudian, berubah menjadi masyarakat sosialis-komunis sebagai puncak perkembangan masyarakat.

Max Weber berpendapat bahwa masyarakat berubah secara linier dan masyarakat yang diliputi oleh pemikiran mistik menuju masyarakat yang rasional. Terjadi perubahan dari masyarakat tradisional yang berorientasi pada tradisi turun-temurun menuju masyarakat modern yang rasional.

Berdasarkan kedua teori yang digunakan terkait hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perubahan alat tangkap ikan yang terjadi di masyarakat Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate, perubahan yang di rencanakan oleh masyarakat nelayan dan para komunitas. Sehingga komunitas nelayan dapat menyadarinya bahwa alat tangkap ikan seperti bom, bius, pukut harimau itu akan merusak ekosistem laut dan terembukarang. Oleh karena itu para komunitas nelayan kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring,

pancing, dan panah walaupun hasil tangkapannya kurang memuaskan bagi masyarakat nelayan dan para komunitas nelayan agar dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut dan terumbu karang yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate. Maka dari adanya ketiga teori di atas yang dapat menjelaskan terkait perubahan sosial tersebut.

### C. Interpretasi Hasil Penelitian

No	Konsep	Wawancara	Teori	Interpretasi
1	Proses transformasi alat tangkap	Sebelumnya masyarakat Desa Batang menangkap ikan dengan menggunakan bom sebenarnya pemboman di sini dapat membahayakan bagi orang yang menggunakan bom, kemudian juga dapat merusak terumbu karang. Maka dari itu pemerintah mengeluarkan peraturan terkait alat tangkap ikan dengan menggunakan bom tersebut dapat merusak orang karena terancam dengan kehidupan, dengan masalah nyawa, dengan masalah hukum juga harus berurusan dengan polisi. Sebenarnya pekerjaan ini kami lakukan tidak lagi	Siklus	Proses transformasi mengandung dimensi waktu dan perubahan sosial budaya masyarakat yang menempati yang muncul melalui proses yang panjang yang selalu terkait dengan aktifitas-aktifitas yang terjadi pada saat itu.

		berpikir tentang masalah merusaknya justru karena terlalu biasa dengan pekerjaan itu dengan cepat banyak penghasilan, maka dari itu kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, alat pancing dan panah		
2	Keseimbangan ekosistem laut.	Hasil wawancara dengan seorang nelayan menyatakan bahwa sebenarnya ekosistem laut yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate itu bagus, akan tetapi adanya ulah manusia yang menggunakan alat tangkap ikan seperti bom, bius dan pukot harimau yang dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut, maka dari itu kami masyarakat nelayan menyadari bahwa alat tangkap yang kami gunakan itu tidak dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut bahkan merusak ekosistem laut, oleh sebab itu kami kembali menggunakan alat	Siklus	Ekosistem laut aman-aman saja akan tetapi ketika masyarakat nelayan menggunakan alat tangkap bom, bius dan pukot harimau, maka ekosistem tersebut hancur atau rusak.

		tangkap ikan seperti jaring, pancing dan panah demi menjaga keseimbangan ekosistem laut		
3	Karakteristik transformasi alat tangkap ikan	Hasil wawancara dengan seorang menyatakan bahwa transformasi alat tangkap ikan sebenarnya bisa dikatakan mata pencaharian bagi masyarakat nelayan namun adanya peraturan yang dikeluarkan oleh pihak kepolisian yang berhubungan dengan penangkapan ikan yang dapat merusak terumbu karang, maka dari para komunitas nelayan menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, bubu, pancing dan panah.	Perkembangan	Transformasi alat tangkap ikan karena adanya peraturan yang dikeluarkan pemerintah kepolisian terkait alat tangkap ikan, maka dari itu masyarakat atau para komunitas nelayan tidak menggunakan lagi alat tangkap ikan yang dapat merusak terumbu karang di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate seperti bom, bus dan pukat harimau.
4	Pengaruh transformasi alat tangkap	Sebelum kami menggunakan alat tangkap bom, bus dan pukat	Evolusi	Penangkapan ikan merupakan mata pencaharian

	ikan	harimau ekosistem laut baik-baik saja, ketika kami menggunakan alat tangkap bom ekosistem tersebut perlahan huncur.		masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan kepribadian nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate lebih suka menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak dalam waktu yang singkat, namun dapat merusak terumbu karang, dan membuat nyawa terancam.
--	------	---	--	---

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pokok bahasan mengenai transformasi alat tangka ikan komunitas nelayan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Proses transformasi alat tangkap ikan komunitas nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate yaitu proses transformasi alat tangkap ikan yang terjadi di Desa Batang Kecamatan Taka bonerate, karena adanya alat tangkap ikan yang digunakan dapat memperoleh hasil tangkapan lebih banyak seperti bom, busur dan pukat harimau akan tetapi dapat merusak ekosistem laut dan terumbu karang. Namun masyarakat nelayan menyadari bahwa alat tangkap yang digunakan itu dapat merusak ekosistem laut, oleh karena itu masyarakat nelayan kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, pancing dan panah yang dapat menjaga ekosistem laut dan terumbu karang. Walaupun hasil tangkapannya itu sedikit akan tetapi kita sebagai masyarakat nelayan dan komunitas nelayan harus menjaga ekosistem laut dan melestarikannya sehingga masyarakat nelayan menangkap ikan dengan jangka waktu yang panjang.
2. Keseimbangan ekosistem laut terhadap penggunaan alat tangkap ikan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate yaitu sebelumnya itu sangat berkurang, karena adanya masyarakat nelayan yang menggunakan alat tangkap ikan seperti bom, busur dan pukat harimau itu sangat merusak

ekosistem laut dan terumbu karang. Kemudian alat tangkap yang digunakan tersebut tidak dapat mendukung dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut, masyarakat menyadari bahwa alat tangkap yang digunakan tersebut banyak dampak negatif terhadap ekosistem laut, maka masyarakat nelayan kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, pancing dan panah yang dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut dan terumbu karang bahkan dapat melestarikannya.

## **B. Saran**

1. Pemerintah harus mensosialisasikan kembali terkait peraturan alat tangkap ikan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate, sehingga tidak terjadi kembali kerusakan ekosistem laut dan terumbu karang.
2. Masyarakat nelayan harus menyadari bahwa menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap seperti bom, busur dan pukat harimau itu tidak bisa digunakan demi menjaga ekosistem laut dan terumbu karang di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.
3. Komunitas nelayan harus juga menyadari bahwa menangkap ikan itu dengan menggunakan alat tangkap seperti jaring, pancing dan panah demi keselamatan ekosistem laut dan terumbu karang yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. (2012). *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor: IPB Press. Edisi Kedua.
- Andriyani, A., (2005). Strategi Adaptasi dan Hubungan sosial Nelayan Kampng Pesisir Kelurahan Punjangan Kota. *Skripsi*, Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Anonim. 2007. Undang-undang Nomor 27 tahun 200, *tentang Pengelolaan Wilayan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*.
- Arif Johan Tunggal, 2013, Pengantar Hukum Laut, Harvarindo, Jakarta
- Asyiwati. 2010. *Analisis status ekosistem pesisir bagi penyusunan rencana tata ruang wilayah pesisir di Kawasan Taka Bonerate : Disertasi*. Institut. Parawisata
- Ayodhya, A. U. 1981. Metode Penangkapan Ikan Yayasan Dewi Sri. Bogor.
- Dahuri, Rokhmin. 2003. *Keanekaragaman Hayati Laut, Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Fauzi, Akhmad. 2007. *Kebijakan Perikanan Dan Kelautan*. Jakarta: Gramedia.
- Gufran H. Kordi. K., M. 2010. *Ekosistem Terumbu Karang*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Harahap, Mustafa Djuang. 1987. *Yurisdiksi Kriminal di Perairan Indonesia yang Berkaitan Dengan Hukum Internasional*. Bandung.
- Hadian. 2005. Analisis Hasil Tangkapan Jaring Insang Hanyut dengan Ukuran Mata Jaring 2 Inchi di Teluk Jakarta.
- Harahap, Mustafa Djuang. 1983. *Yurisdiksi Kriminal di Perairan Indonesia yang Berkaitan Dengan Hukum Internasional*. Bandung: Alumni.
- Kompas, (2011). Mengubah Wawasan, Membangun Kelautan, edisi 8 Februari 2011, Jakarta.
- Komar, P. 1987. Perikanan Mayang. Salah satu Perikanan tradisional diperairan Tegal (Jawa Tengah), Fak. Pertanian Universitas Padjadjaran Bandung.
- Lamintang, P.A.F. 1997. *Dasar-dasar Hukum Pidana Indonesia*. Citra Aditya Bakti: Bandung.

- Marpaung, Leden. 2005. *Asas Teori Praktek Hukum Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Murdiyanto, 2003. Mengenal, Memelihara dan Melestarikan Ekosistem Terumbu Karang Proyek Pembangunan Masyarakat Pantai dan Pengelolaan Suberdaya Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.
- Nybakken. 1988. *Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis*. PT. Gramedia: Jakarta.
- Purnianti, dkk. 1994. *Mashab dan Penggolongan Teori dalam Kriminologi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Prodjodikoro, Wirjono. 2003. *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pusat penyuluhan Kelautan dan Perikanan, 2011 *Modul Penangkapan Ikan dengan Pancing Ulur*. Kementrian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Sodik, Dikdik Mohamad. 2014. *Hukum Luat Internasional*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Subani. W. 1958. Perikanan dengan rumpon dan sifat-sifat ikan disekitarnya. B.B
- Sudirman, Adi. 1982. *Wawasan Nusantara*. Jakarta: Surya Indah.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Supriharyono. 2007. *Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang*. Jakarta: Djambatan.
- Sutomo dkk. 2007. *Sosiologi Untuk SMA kelas X Semester 2*. Malang: Gramedia Indotama.
- W. Nybakken. (1992). *Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologis*. Jakarta. PT Gramedia. Edisi Kedua.
- Yuliati. (2014). *Kejayaan indonesia sebagai negara maritim (Online)*, (<http://pemuda.maritim.com/2014/10/masyarakat-indonesia-harus-memiliki.html>, diakses 19 februari 2018)
- <http://wwwhendraadesyaputrayahoocoid-tugas.blogspot.com/2008/03/dampak-kerusakan-terumbu-karang.html>
- <http://rudikiswantoro.blogspot.com/2010/05/kerusakan-terumbu-karang-di-pesisir.html>

<http://ekoper.wordpress.com/2010/09/16/terumbu-karang-indonesia/>

**Undang- Undang :**

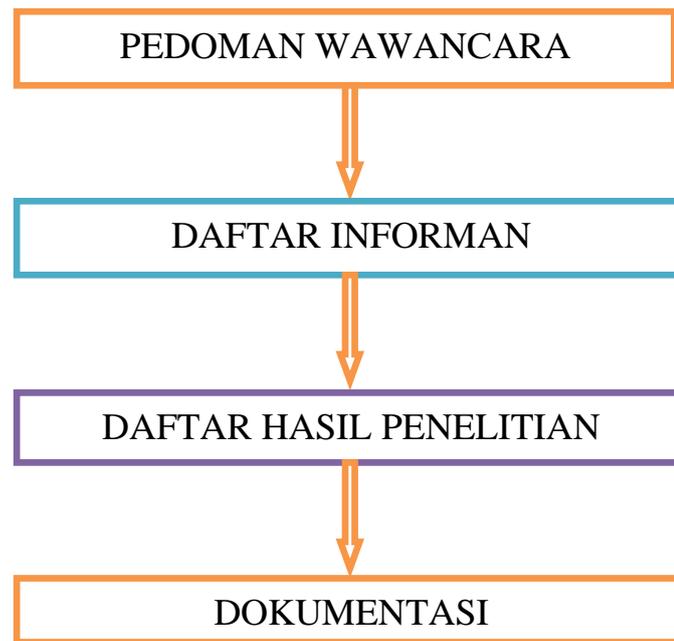
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang perikanan

Undang–Undang Republik Indonesia No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan

Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perubahan atas Undang-undang

Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan

# LAMPIRAN-LAMPIRAN



## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Pertanyaan**

1. Bagaimana menurut bapak terkait transformasi alat tangkap ikan di dalam komunitas nelayan ?
2. Bagaimana karakteristik transformasi alat tangkap ikan yang berlangsung dalam komunitas nelayan di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate ?
3. Bagaimana keseimbangan ekosistem laut terhadap penggunaan alat tangkap ikan di Desa Batang Kecamatan Taka bonerate ?
4. Bagaimana pengaruh transformasi alat tangkap ikan kepada para komunitas nelayan dari alat tangkap ikan yang sebelumnya ?
5. Apa dampak yang terjadi dalam transformasi alat tangkap ikan di dalam komunitas nelayan ?

## DAFTAR INFORMAN

Nama : Dg. Masariki

Umur : 65 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Nelayan

Nama : Dg. Jabal

Umur : 42 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Nelayan

Nama : Baso Pute

Umur : 52 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Kepala Desa

Nama : Rahman

Umur : 38 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Nelayan

Nama : Abd. Rahman

Umur : 38 tahun

Jenis Kelamin: Laki-Laki

Pekerjaan : Nelayan

Nama : Dg. Bado

Umur : 65 tahun

Jenis Kelamin: Laki-laki

Pekerjaan : Nelayan

Nama : Dg. Masiga

Umur : 45 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Nelayan

### DATA HASIL WAWANCARA

No.	Hari/Tgl	Umur	Nama	Keterangan
1.	15/07/2018	65	Dg. Masariki	<p>“Sebelumnya masyarakat Desa Batang menangkap ikan dengan menggunakan bom sebenarnya pemboman di sini dapat membahayakan bagi orang yang menggunakan bom, kemudian juga dapat merusak terumbu karang. Maka dari itu pemerintah mengeluarkan peraturan terkait alat tangkap ikan dengan menggunakan bom tersebut dapat merusak orang karena terancam dengan kehidupan, dengan masalah nyawa, dengan masalah hukum juga harus berurusan dengan polisi. Sebenarnya pekerjaan ini kami lakukan tidak lagi berpikir tentang masalah merusaknya justru karena terlalu biasa dengan pekerjaan itu dengan cepat banyak penghasilan, maka dari itu kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, alat pancing dan panah.” (Wawancara pada Tanggal 15 Juli 2018).</p>
2.	17/07/2018	42	Dg. Jabal	<p>“Pemboman ini memang sebenarnya dilarang tetapi hanya itu pekerjaan kami dari dulu, memang dari nenek moyang kami, hanya pemboman yang bisa memenuhi kehidupan kami. Bias kerja yang lain seperti mincing tetapi tidak bisa mencukupi pendapatan itu dengan kehidupan kami.” (Wawancara pada Tanggal 17 Juli 2018).</p>
3.	20/07/2018	52	Baso Pute	<p>“Terkait transformasi alat tangkap ikan sebenarnya bisa dikatakan mata pencaharian bagi masyarakat nelayan namun adanya peraturan yang di keluarkan oleh pihak kepolisian yang berhubungan dengan penangkapan ikan yang dapat merusak terumbukarang, maka dari para komunitas nelayan menggunakan alat tangkap ikan seperti</p>

				<i>jaring, bubu, pancing dan panah” (Wawancara pada tanggal 20 Juli 2018)</i>
4.	22/07/2018	38	Rahman	<i>“Memang sebenarnya pemboman itu dilarang tapi menurut kehidupan kami disini kalau pemboman itu sudah mati atau ditiadakan sudah banyak yang terlantar terutama anak sekolah, sudah banyak yang berhenti sekolah karena nanti ada pemboman barulah biasa lanjut sekolah, bias dibidang kehidupannya ada di pemboman karena bukan hanya satu orang yang diperbaiki tapi banyak orang. Bisa mengerjakan yang lain selain pemboman kalau penghasilannya melebihi dari pemboman, bisa mincing kalau yang ada suaminya tapi bagaimana seperti janda-janda yang tidak ada suaminya tidak ada pendapatan uangnya karena pemboman itu bukan hanya yang ada suaminya yang dapat uang tapi biar yang tidak ada suaminya kalau dia belah ikan dapat uang. Memang pemboman itu nyawa taruhannya tapi walaupun nyawa taruhannya kalau dengan begitu banyak penghasilannya mau diapa harus dilakukan kalau tidak begitu sudah banyak yang kelaparan, mau lari ke kebun juga tidak ada.”(wawancara pada tanggal 22 Juli 2018).</i>
5.	24/07/2018	38	Abd. Rahman	<i>“Pemboman ini merupakan salah satu alat tangkap yang kami gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup kami, tetapi kami sudah menyadari bahwa dampak dari bom tersebut dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut bahkan nyawapun jadi taruhan, maka kami beralih ke alat tangkap ikan seperti jaring, pancing dan panah yang tidak dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut” (Wawancara pada Tanggal 24 Juli 2018).</i>
6.	05/08/2018	65	Dg. Bado	<i>“sebelum kami menggunakan alat</i>

				<p>tangkap bom, bius dan pukot harimau ekosistem laut baik-baik saja, ketika kami menggunakan alat tangkap bom ekosistem tersebut perlahan huncur”(Wawancara pada Tanggal 05 Agustus 2018).</p>
7.	08/08/2015	45	Dg. Masiga	<p>“Sebenarnya ekosistem laut yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate itu bagus, akan tetapi adanya ulah manusia yang menggunakan alat tangkap ikan seperti bom, bius dan pukot harimau yang dapat merusak terumbu karang dan ekosistem laut, maka dari itu kami masyarakat nelayan menyadari bahwa alat tangkap yang kami gunakan itu tidak dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut bahkan merusak ekosistem laut, oleh sebab itu kami kembali menggunakan alat tangkap ikan seperti jaring, pancing dan panah demi menjaga keseimbangan ekosistem laut yang ada di Desa Batang Kecamatan Taka Bonerate” (Wawancara pada Tanggal 10 Agustus 2018).</p>

## DOKUMENTASI



**Gambar 1. Wawancara dengan bapak Dg. Masariki pada tanggal 15-07-2018**



**Gambar 2. Wawancara dengan bapak Dg. Jabal pada tanggal 17-07-2018.**



**Gambar 3. Wawancara dengan bapak Dg. Masiga pada tanggal 08-08-2018.**



**Gambar 4. Wawancara dengan bapak Abd. Rahman pada tanggal 24-07-2018.**



**Gambar 5. Alat jaring yang digunakan untuk menangkap ikan pada tanggal 15-07-2018.**



**Gambar 6. Alat panah yang digunakan untuk menangkap ikan pada tanggal 24-07-2018.**



**Gambar 7. Hasil tangkapan bom pada tanggal 19-08-2018.**

## RIWAYAT HIDUP



**SALDIANTO.** Lahir tanggal 14 Maret 1995 di Kayuadi.

Anak pertama dari 4 orang bersaudara dari pasangan Dg.

Masiga dan Saliada. Menempuh pendidikan formal pada

tingkat sekolah dasar SD. Inpres Bangko Kecamatan Taka

Bonerate tahun 2003-2008. Tingkat lanjutan pertama di SMPN 1 Taka Bonerate

tahun 2008-2011. Tingkat lanjut atas di SMAN 1 Taka Bonerate tahun 2011-

2014. Pada tahun 2014 terdaftar sebagai mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi anggota pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi tahun 2016-2017 menjadi anggota divisi Bakat dan Minat.